BULETIN
# Tzu Chi
Menebar Cinta Kasih Universal

No. 66 | Januari 2011
Gedung ITC Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya
Jakarta 14430
Tel. (021) 6016332
Fax. (021) 6016334
redaksi@tzuchi.or.id
www.tzuchi.or.id

**Inspirasi | Hal 12**
Tahun demi tahun berlalu dengan cepat, Sutrisno, merasakan ada perubahan dalam dirinya. Sifatnya yang dulu temperamental kini berubah menjadi lebih penyabar.

**Lentera | Hal 10**
Selama menjalani pengobatan, Cahyo rutin menyerahkan dana sebulan sekali. Ini adalah bagian dari pembelajaran Cahyo, bahwa seberapa pun berat kehidupan, hidup tetap memiliki hikmah.

**Pesan Master Cheng Yen | Hal 13**
Kemakmuran masyarakat dan negara adalah berkat kontribusi banyak pihak. Bila negara tak makmur, bagaimana kita dapat menikmati hak kita?

**Kata Perenungan Master Cheng Yen**

信心、毅力、
勇氣三者具備，
天下沒有做不成的事。

***Bila seseorang memiliki ketiga unsur: keyakinan, keuletan, dan keberanian, maka tidak ada hal yang tidak berhasil dilakukannya di dunia ini.***

Hari Tzu Chi di Kota Padang

# Satu Hati untuk Kebajikan

Himawan Susanto

***SIMBOL SATU KELUARGA.*** *Bertempat di Taman Budaya Kota Padang, sekitar seribu orang memperingati Hari Tzu Chi Kota Padang dengan melakukan berbagai kegiatan sosial, dari bersih pantai, penebaran bibit ikan, bebenah kampung hingga bakti sosial kesehatan.*

"Yayasan Buddha Tzu Chi turut berkontribusi dalam pembangunan kembali Kota Padang pascagempa 30 September 2009, salah satunya di bidang pendidikan. Tanggal 7 Agustus lalu, Tzu Chi melakukan peresmian gedung baru SMA Negeri 1 Padang di Belanti. Sebagai bentuk ucapan terima kasih, Pemerintah Kota Padang memberikan penghargaan kepada Tzu Chi atas upayanya membangun Kota Padang tercinta," demikian disampaikan pembawa acara saat Walikota Padang, Fauzi Bahar menyerahkan penghargaan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang diterima Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Sugianto Kusuma.

## Pertama di Indonesia

Hari Minggu pagi, 12 Desember 2010, sekitar seribu orang memadati Taman Budaya Kota Padang yang menjadi lokasi diadakannya kegiatan Hari Tzu Chi. Di Indonesia, ini adalah Hari Tzu Chi pertama yang resmi diadakan di sebuah kota. Berbagai kegiatan, mulai dari bakti sosial kesehatan, bersih pantai, penebaran bibit ikan, dan program Bebenah Kampung dilaksanakan di Hari Tzu Chi ini.

Usai senam bersama *ala* Tzu Chi yang dipandu 2 guru Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng Jakarta, acara dimulai dengan pembacaan doa oleh Buya Mas'oed Abidin yang mengajak para hadirin untuk peduli terhadap sesama. Salah satunya dengan menyisihkan segenggam beras yang kita masak setiap hari. "Hal itu dapat membantu sesama dan tidak mengurangi jatah makan kita sehari-hari," imbau Buya. Ketua panitia, Endang Dewata dalam sambutannya mengatakan kegiatan ini juga dalam rangka menyambut keberadaan 1 tahun Tzu Chi di Padang pascagempa. Sementara untuk bakti sosial kesehatan dilaksanakan tanggal 18-19 Desember di SMA Negeri 1 dan Rumah Sakit Bhayangkara Padang.

## Senantiasa Menjalin Jodoh Baik

"Ini adalah suatu pagi yang berbahagia karena kita bisa berkumpul bersama-sama untuk merayakan Hari Tzu Chi di Kota Padang. Pertama-tama tentu kita harus mengucapkan terima kasih kepada Walikota Padang yang telah senantiasa menjalin jodoh yang baik sejak 16 Februari 2004," kata Hong Tjhin dalam sambutannya mewakili Tzu Chi.

Jika ditilik, sejak 6 tahun yang lalu, Fauzi Bahar memang telah turut berpartisipasi aktif membagikan beras cinta kasih sebanyak 792 ton, dan jodoh baik itu terus berlanjut hingga hari ini. Hong Tjhin lantas menjelaskan bahwa Tzu Chi memiliki arti membantu mengurangi penderitaan dengan welas asih yang telah dimulai sejak tahun 1966, dan bermula di satu kota kecil Hualien di Taiwan. "Hualien ini mirip sekali dengan Padang, karena di belakang ada gunung di depan ada laut. Dan juga bangunan-bangunan di sana bentuknya ada yang seperti tradisi Minangkabau (rumah gadang-**red**), namun nama bangunan tersebut diartikan manusia. Artinya apa? manusia itu saling membutuhkan satu sama lain. Maka itulah kita sangat berbahagia bisa menjalin jodoh yang baik di Kota Padang ini," pungkas Hong Tjhin.

Saat ini, Hari Tzu Chi juga sudah dirayakan di banyak negara, seperti di Amerika Serikat, Hongkong, dan Filipina. Maksud diadakannya Hari Tzu Chi tak lain karena Tzu Chi yang berarti memberi dengan welas asih itu perlu dilakukan setiap hari. Bahkan bila perlu setiap jam, setiap detik melakukan perbuatan bajik. Karena itu, para hadirin yang ada di Taman Budaya Padang pun diajak untuk mengumpulkan kemampuan yang dimiliki untuk membantu sesama yang membutuhkan. Jumlah bukanlah yang terpenting, namun semangat untuk selalu berbuat kebajikan setiap hari itulah yang perlu dikembangkan.

## Ajakan Walikota Padang

Walikota Padang, Fauzi Bahar mengatakan bahwa kegiatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada masyarakat Kota Padang bahwa program yang dilakukan oleh Tzu Chi dapat dilakukan juga di Padang. Salah satunya program menabung dengan menyisihkan sedikit uang setiap hari di celengan bambu. "Hasilnya dapat digunakan untuk membantu sesama yang membutuhkan," katanya.

Dari gerakan itu, terbukti Tzu Chi berhasil membangun sebuah sekolah yang sarana dan prasarananya lengkap plus ada gedung olahraga dan masjidnya. "Apalagi sekolah (SMA Negeri 1 Padang-**red**) tersebut juga berguna sebagai *shelter* saat terjadi gempa. Pada saat gempa Mentawai sekolah itu menjadi tempat perlindungan sekitar 3.000 masyarakat di sana," jelasnya. Untuk itu, Fauzi Bahar akan memulai gerakan menabung tersebut mulai dari siswa sekolah. Enam bulan sekali akan dibuka dan hasilnya tentu luar biasa.

❑ Himawan Susanto

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 52 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
   Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/ musibah.
2. Misi Kesehatan
   Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
   Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
   Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

**e-mail: redaksi@tzuchi.or.id**
**situs: www.tzuchi.or.id**

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya**
**No. Rek. 335 301 132 1**
**a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

# Berpegang Teguh Pada Tekad

Waktu sungguh berlalu dengan cepat. Tanpa terasa kita telah melewati tahun 2010 dan bersiap menyongsong kehidupan di tahun 2011. Waktu yang telah berlalu tak mungkin kembali, karena itulah kita harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Kita harus menutup tahun ini dengan penuh rasa syukur dan menyambut tahun yang baru dengan hati tulus karena ini juga merupakan awal baru dalam hidup kita. Apa yang telah kita capai di tahun lalu tentunya perlu kita syukuri, sementara yang belum sempat kita wujudkan semoga menjadi kenyataan di tahun yang baru ini.

Di penghujung tahun ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali memperoleh sebuah kepercayaan dari pemerintah. Kali ini penghargaan datang dari Pemerintah Kota Padang yang menetapkan tanggal 30 November 2010 sebagai Hari Tzu Chi di Kota Padang. Penghargaan ini tentunya tidak datang secara tiba-tiba, ada sebuah rangkaian peristiwa yang melatarbelakanginya. Dengan niat tulus dan kesungguhan dalam mewujudkannya, Tzu Chi membangun kembali gedung SMAN 1 Padang yang hancur pascagempa 30 September 2009. Selain memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, sekolah ini juga dirancang tahan terhadap gempa dan menjadi shelter bagi masyarakat sekitarnya jika terjadi gempa ataupun tsunami di Padang.

Awalnya pembangunan gedung ini pun tak berjalan mulus, banyak riak-riak yang harus dilalui oleh Tzu Chi dan Pemerintah Kota Padang. Ada kecurigaan dari segelintir orang maupun kelompok terhadap niat baik ini. Beruntung, setelah memperoleh penjelasan dan menapaktilasi kiprah Tzu Chi di Indonesia, kecurigaan itu pun luruh dengan sendirinya, dan justru berbalik menjadi sebuah apresiasi.

Hari Tzu Chi sendiri sudah dirayakan di banyak negara, seperti Amerika Serikat, Hongkong, dan Filipina. Di Indonesia sendiri ini merupakan pertama kalinya sebuah kota memperingatinya. Ada satu hal menarik dalam acara ini yang memiliki kesamaan dengan semangat Tzu Chi. Buya Mas'oed Abidin, salah seorang tokoh agama dan masyarakat mengajak serta mengimbau para hadirin untuk peduli pada sesama. Salah satu caranya adalah dengan menyisihkan segenggam beras yang kita masak setiap hari untuk membantu sesama. Segenggam beras tentunya tidak akan mengurangi jatah makan keluarga.

Tentu tidak mudah mewujudkan kebiasaan ini, butuh kemauan dan kerelaan untuk dapat melatih diri berbuat kebajikan setiap hari. Master Cheng Yen mengatakan, "Bisa saling bersumbangsih dengan hati penuh syukur di masyarakat adalah cara berdana dan melatih diri yang terbaik." Seperti pepatah "ala bisa karena biasa", dengan cara terus-menerus tentunya perbuatan baik ini akan menjadi sebuah kebiasaan di masa depan. Terlebih di tahun yang akan datang tentunya akan ada lebih banyak orang yang membutuhkan perhatian kita, dan cara terbaik untuk mewujudkannya adalah dengan menyatukan hati, kemampuan, dan juga ketulusan. Selamat Tahun Baru 2011.

Anand Yahya

Buletin Tzu Chi **PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto **REDAKTUR PELAKSANA:** Erich Kusuma, Himawan Susanto **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Ivana Chang, Lievia Marta, Veronika Usha **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono **WEBSITE:** Yoga Lie **DITERBITKAN OLEH**: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id **Dicetak oleh:** International Media Web Printing (IMWP) Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

**ALAMAT TZU CHI:** ❑ **Kantor Perwakilan Makassar**: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 ❑ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434,Fax. [031] 847 5432 ❑ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 ❑ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 ❑ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 ❑ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 ❑ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 ❑ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657 ❑ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 ❑ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166.

❑ **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 ❑ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ❑ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 ❑ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 ❑ **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ❑ **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 ❑ **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh ❑ **Perumahan Cinta Kasih Neuheun**: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar ❑ **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat ❑ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 ❑ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 ❑ **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844 ❑ **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242 ❑ **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

# Fadil yang Beruntung

Pagi itu di pertengahan bulan Juni 2010, Anna Tukimin, relawan Tzu Chi sedang melakukan survei kasus di bantaran kali dekat Jalan Lindung, Teluk Gong, Jakarta Utara. Setibanya di sana, ternyata si pasien telah dirawat di ruang ICU Rumah Sakit Bersalin (RSB) Budi Kemuliaan Jakarta. Yang membuat hati Anna terenyuh, pasien yang bernama Muhammad Fadil ini baru genap berusia 25 hari.

## Berawal dari Siaran DAAI TV Indonesia

Kondisi rumah keluarganya yang berada tepat di pinggir tanggul kali sangatlah memprihatinkan. Di rumah kontrakan berukuran 3x5 meter itu tinggal 6 orang anggota keluarga. Menurut sang ibunda Kasuni, Fadil mengalami sakit diare dan sesak napas. Sewaktu diare bertambah berat pernapasannya pun kemudian menjadi sesak. Keluarga menjadi panik dan segera membawa Fadil ke rumah sakit.

Lalu bagaimana mereka bisa melaporkan kasus ini ke Tzu Chi? Ini sebuah kisah yang cukup mengharukan. Kita terkadang jarang dan merasa tidak punya waktu untuk menonton DAAI TV, namun keluarga yang tinggal di bantaran kali ini setiap hari menonton DAAI TV lewat sebuah pesawat televisi kecil tua. Dari sinilah mereka mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Anna dan relawan lain menilai Fadil harus segera ditangani, maka siang itu juga informasi ini disampaikan ke relawan lainnya. Pukul 13.30 WIB, relawan Tzu Chi Chandra, Iea Hong, dan Hendry Huang segera menuju RSB Budi Kemuliaan. Mereka bertemu dengan Kasuni sesampainya di sana. Begitu melihat para relawan, raut wajah Kasuni langsung mengembangkan senyum. Karena jam besuk sudah lewat pihak rumah sakit hanya mengizinkan 1 orang untuk masuk melihat keadaan Fadil di dalam ruang ICU.

Ketika itu Kasuni tidak berani masuk dan melihat anaknya karena tidak kuasa melihat di sekujur tubuh buah hatinya penuh dengan selang infus. Belum lagi pihak keluarga harus selalu siap sedia apabila dokter meminta mereka menebus obat. Hal inilah yang sangat menakutkan keluarga Kasuni, karena mereka bukanlah keluarga yang mampu.

Ayah Fadil bekerja sebagai buruh nelayan di kapal ikan yang berpangkalan di Palembang, dengan gaji bersih Rp 400.000 per bulan. Sedangkan Kasuni adalah seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Keluarga yang baru menikah pada awal tahun 2009 ini tinggal menumpang di rumah ayah dari Kasuni di bantaran kali Jalan Lindung, Teluk Gong, Jakarta Utara. Hidup di Jakarta dengan penghasilan total satu juta rupiah sebulan, untuk sewa rumah dan menghidupi 6 orang anggota keluarga tentulah harus dijalani dengan penuh kesederhanaan.

Saat itu Chandra menerangkan prosedur Tzu Chi kepada keluarga Fadil dan menenangkan mereka agar banyak berdoa dan bersabar karena relawan harus membahasnya terlebih dahulu. Keluarga Fadil pun terlihat lega dan raut wajah mereka tidak lagi setegang seperti saat pertama kali bertemu.

## Bertemu Sang Ayah

Hari Rabu 27 Juni 2010, pukul 15.00 WIB para relawan Tzu Chi *He Qi* Utara melakukan rapat pasien penanganan khusus di *Jing Si Books & Cafe* Pluit yang kemudian memutuskan untuk membantu biaya pengobatan Fadil. Pada kunjungan berikutnya, tanggal 29 Juni 2010 keluarga Fadil sudah tidak lagi terlihat tegang dan cemas. Kondisi Fadil sudah membaik dan Tzu Chi juga sudah membantu biaya pengobatannya.

Saat itu pula, untuk pertama kalinya relawan bertemu dengan ayah Fadil yang baru pulang dari melaut. Ayah Fadil dengan haru mengucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatian yang diberikan oleh para relawan Tzu Chi. Memang saat Fadil lahir, ayahnya sedang bekerja di tengah laut, begitu pun pada saat Fadil masuk rumah sakit. Entah suatu kebetulan atau adanya ikatan batin yang kuat, di tengah laut tiba-tiba cuaca buruk dan memaksa kapal pulang lebih awal. Setibanya di Palembang, ia diberitahu jika anaknya telah lahir dan sekarang sedang dirawat di rumah sakit. Ia pun segera pulang ke Jakarta dan kemudian bertemu dengan para relawan Tzu Chi yang menjenguk putranya.

Sepuluh hari kemudian Fadil dinyatakan sembuh dan boleh pulang ke rumah, namun tetap harus melakukan kontrol sebulan sekali ke rumah sakit. Salah satu paman Fadil menelepon ke seorang relawan menyatakan terima kasih atas bantuan dan dukungan Tzu Chi. Malam itu juga, Hendry Huang dan relawan Tzu Chi lainnya mengunjungi Fadil yang baru pulang untuk memastikan kondisi Fadil yang telah sembuh. Keluarga menyambut mereka dengan gembira dan penuh sukacita, begitu juga para tetangga mereka.

Bantuan untuk Fadil tidak berhenti di situ saja, selain biaya berobat jalan, Fadil juga menerima bantuan susu bubuk untuk sebulan. Bantuan itu sangat meringankan keluarga Fadil. Perhatian itu membuat paman Fadil bertanya kepada salah seorang relawan tentang bagaimana menjadi seorang relawan Tzu Chi.

Tanggal 15 Juli lalu, beberapa peserta Tzu Ching *Camp* juga melakukan kunjungan kasih ke rumah Fadil. Mereka adalah Silvia, relawan asal Medan, Lidya peserta Tzu Ching Camp, dan Lo Hok Lay relawan pemerhati di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Usai kunjungan, Silvia dan Lidya mengaku merasa sangat prihatin ketika melihat kondisi mereka.

Tanggal 5 September 2010, Fadil bersama keluarga besarnya pulang kampung ke Cirebon, Jawa Barat. Pada saat itu sudah 3 kali relawan berkunjung ke sana untuk mengantar susu, namun relawan tidak bertemu mereka. Hari Kamis, 23 September 2010 relawan kembali ke rumah Fadil. Saat itu mereka disambut dengan senyuman hangat keluarga besar Fadil. Menurut Kasuni, Fadil kini sudah lebih gemuk dan selera makannya sangat banyak. Mendengar itu relawan merasa sangat bahagia, karena sekilas teringat kembali Fadil yang terbaring di ruang ICU Rumah Sakit Budi Kemuliaan. Berkat perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh relawan, keluarga Fadil kini juga telah memiliki sebuah celengan bambu. Mereka berusaha untuk menyisihkan sedikit rezeki mereka untuk membantu sesama.

❑ Rudi Santoso (*He Qi* Utara)

Rudi Santoso (*He Qi* Utara)

***SAMBUTAN RAMAH.*** *Bagi masyarakat bantaran Kali Jalan Lindung Teluk Gong kedatangan relawan Tzu Chi di sana bukanlah sesuatu yang baru. Kehadiran relawan Tzu Chi telah banyak memberi ketenangan dan ketenteraman hati warga, terutama mereka yang anggota keluarganya mengalami sakit parah.*

Rudi Santoso (*He Qi* Utara)

***KEMBALI SEHAT.*** *Kini Muhammad Fadil sudah sembuh dan telah pulang ke rumahnya yang berada di bantaran kali Teluk Gong, Jakarta Utara. Ia sudah jauh lebih gemuk dibanding pada masa kritisnya (insert).*

## Badan Pemadam Kebakaran Swasta (BPKS) Dwi Tunggal Singkawang

# Musuh Si "Jago Merah", Sahabat Masyarakat

Anand Yahya

***LATIHAN BERSAMA.*** *Relawan dari Badan Pemadam Kebakaran Swasta (BPKS) Dwi Tunggal tengah berlatih memadamkan api. Berdiri sejak tahun 2007, BPKS Dwi Tunggal bertugas memadamkan api saat terjadi kebakaran di Kota Singkawang dan sekitarnya secara sukarela.*

*Dalam kondisi panik dan keputusasaan, terkadang masyarakat lupa bahwa sebenarnya yang membantu mereka itu adalah sebuah Badan Pemadam Kebakaran Swasta (BPKS) yang sukarela membantu mereka.*

Dua orang pria memegang selang, sementara yang lainnya mengikuti dari belakang. Di belakangnya, dua mesin diesel meraung-raung menyedot air dari kali kecil di sampingnya. Begitu "sang pengendali" mesin menarik tuas, seketika air menyembur kencang menyirami target di depannya. Bukan hanya 1 selang, tetapi 2 selang lainnya juga menyusul membuat pancuran air itu seperti sebuah hujan besar.

Tapi tenang saja, ini bukanlah situasi kebakaran sesungguhnya, ini merupakan salah satu rangkaian latihan bersama Badan Pemadam Kebakaran Swasta (BPKS) Singkawang. Sedikitnya ada 5 BPKS di "Kota Seribu Kuil" ini, yaitu: Dwi Tunggal, Bhakti Suci, Widya Bhakti, Pasar Turi, dan Toapekong. "*Nggak* ada persaingan, pokoknya kalau ada yang melapor dan kita tahu ada kebakaran semua akan turun membantu," kata Bong Cin Nen, S.Pd, Ketua BPKS Dwi Tunggal.

### Awal Berdirinya BPKS

Kebakaran besar di Singkawang yang menghanguskan lebih dari 20 toko pada tahun 2004 inilah yang memicu munculnya Badan Pemadam Kebakaran Swasta di Singkawang. Kala itu baru ada BPKS Bhakti Suci yang membantu pemadam kebakaran pemerintah, dan ternyata jumlah pemadam ini belum mencukupi untuk memadamkan api dengan cepat. Belajar dari pengalaman pahit itulah kemudian bermunculan BPKS-BPKS lainnya, salah satunya BPKS Dwi Tunggal pada tahun 2007. "Selain itu karena perkembangan penduduk Kota Singkawang, dari data tahun 1997-2007 melebihi 40%, dengan demikian lokasi pemukiman pun meningkat lebih dari 40%. Pemukiman bertambah, musibah kebakaran pun menjadi semakin sering terjadi, " kata Bong Cin Nen.

Untuk memudahkan masyarakat, BPKS Dwi Tunggal membuka nomor telepon yang disebar ke masyarakat, pihak Polres, dan Pemkot Singkawang. Dengan demikian, ketika terjadi kebakaran bisa segera diinformasikan. Di Sekretariat BPKS Dwi Tunggal sendiri yang berlokasi di Jl. Dwi Tunggal No. 32 C, Kelurahan Layo, Kec. Singkawang Barat ini ada 2 anggota yang *stand by* siang dan malam. Begitu ada laporan, maka petugas yang berjaga akan langsung menyebarkannya kepada seluruh anggota melalui *Handy Talkie* (HT). "Dalam waktu 5 menit anggota kita sudah bisa *ngumpul*," kata Lie Tjok Djan, Wakil Ketua BPKS Dwi Tunggal. Respon anggota bisa begitu cepat karena mayoritas anggotanya tinggal di lingkungan yang sama, yakni di sekitar Jl. Dwi Tunggal.

BPKS Dwi Tunggal memiliki 62 anggota, 22 relawan, dan 42 pengurus. Meski bersifat sukarela, perekrutan anggotanya tidak main-main. Setidaknya ada 2 syarat utama yang harus dipenuhi: memiliki pekerjaan tetap dan tidak bergantung pada orang lain. Para relawan ini tidak menerima bayaran, sementara untuk biaya operasional dibebankan kepada para pengurus. Sedangkan untuk kendaraan dan mesin penyemprot air, BPKS Dwi Tunggal ini memperoleh sumbangan dari para donatur.

Anand Yahya

***TUGAS MULIA.*** *BPKS Dwi Tunggal memiliki 62 anggota, 22 relawan, dan 42 orang pengurus. Meski bersifat sukarela, perekrutan anggotanya tidak main-main. Setidaknya ada 2 syarat utama yang harus dipenuhi: memiliki pekerjaan tetap dan tidak bergantung pada orang lain.*

Selain itu, setiap anggota juga memiliki spesialisasi keahlian masing-masing, seperti di bagian penyemprotan air, mesin air, dan supir. "Harus yang sudah terlatih, *nggak* bisa sembarangan," kata Bong Cin Neng yang juga Wakil Ketua DPRD Kota Singkawang ini. Bahkan para relawan ini juga dibekali pelatihan dari Badan Penanggulangan Bencana Alam (BPBA) untuk mengetahui bagaimana penanganan saat terjadi bencana dan bagaimana memperlakukan korban bencana.

Pelatihan ini sangat penting, mengingat resiko yang dihadapi cukup besar, dan ini pernah dialami sendiri oleh Bong Cin Nen ketika bersama rekan-rekannya berjuang memadamkan api di sebuah gedung perkantoran di Singkawang. Karena sumber apinya berada di dalam, saat disemprot air, bukannya mengecil, tetapi api justru semakin membesar. Bong Cin Nen pun nekat masuk mencari sumber api. Saat itulah ia merasakan betul manfaat pelatihan bagi relawan pemadam kebakaran seperti dirinya, "Saat masuk kita terkepung api, tetapi karena kita *dah* pernah latihan khusus kita payungi diri dengan bunga air, dan rekan-rekan lain membantu menyemprot ke sumber api itu," katanya.

Dengan 2 unit mobil (truk dan kijang bak terbuka) yang sudah dimodifikasi, 40 selang, 2 mesin besar, dan 4 mesin kecil penyemprot air, BPKS Dwi Tunggal bahkan juga beroperasi di luar Kota Singkawang, seperti Tebas dan Bengkayang.

### Panggilan Jiwa

Mempertaruhkan nyawa, tidak dibayar, dan juga kerap dicemooh masyarakat, para anggota BPKS ini masih tetap menjalankan tugas mulianya. "Panggilan hati. Bagi kami, musibah orang itu musibah kita juga," tegas Bong Cin Nen. Bahkan setiap anggota juga sudah membuat surat pernyataan siap menanggung segala risiko apapun yang terjadi. "Istilahnya *dah* kontrak mati," tandas Bong Cin Nen seraya tersenyum. Dengan segala risiko tersebut, nyatanya masih saja ada warga yang mencemooh atau hanya melihat kekurangannya saja. "Tidak perlu ditanggapi, tetapi sampaikan kepada warga nanti akan ada keterangan dari pimpinan. Kalau dijawab bisa-bisa kita *nggak* bekerja tapi malah bertengkar dengan warga," ujar Bong Cin Nen.

Meski selalu siap siaga menghadapi musibah, para anggota BPKS ini tetap berharap mereka tidak perlu "bekerja". Karena itulah BPKS Dwi Tunggal dan lainnya juga kerap mengadakan sosialisasi kepada masyarakat tentang bahaya kebakaran dan tindak pencegahannya. "Mencegah tentunya lebih baik daripada mengobati," tegas Bong Cin Nen sambil tersenyum.

❑ Hadi Pranoto

**Badan Pemadam Kebakaran Swasta (BPKS) Dwi Tunggal Singkawang**
*Jl. Dwi Tunggal No. 32 C, Kelurahan Layo, Kec. Singkawang Barat*

Ivana

## Suyadi: Membantu Mengungsikan Warga Korban Merapi

# Makna *Tepa Salira*

*"Rezeki itu sudah ada yang* ngatur.
*Jadi kalau soal harta* ndak *usah terlalu* dipikirin*," kata Suyadi yakin.*

Laki-laki itu berusia 32 tahun. Ia tumbuh dewasa di Dukuh Cabe Lor, Desa Srumbung, lereng selatan Gunung Merapi, di mana terhampar kebun-kebun salak pondoh. Ini membuatnya tumbuh dalam suasana masyarakat yang saling *tepa salira* (tenggang rasa) –nilai yang masih dianut kuat secara turun-temurun di sana– dan mengadopsi sifat itu ke dalam dirinya. Masyarakat Srumbung kebanyakan memang berpencaharian sebagai petani salak pondoh, namun orang tua Yadi yang hanya memiliki sedikit lahan lebih memilih menanam padi. Keterbatasan kemampuan orang tuanya pun membuat Yadi harus cukup puas mengecap bangku sekolah hingga tingkat SMA, setelah itu ia mengadu nasib di Korea 8 tahun lamanya.

Tahun ini sudah tahun ketiga Yadi kembali dan menetap di Desa Srumbung, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Tahun ini pula, Gunung Merapi secara mengejutkan menunjukkan aktivitas yang tinggi.

Ivana

***KEMBALI DENGAN TENTERAM.*** *Harapan terbesar Suyadi adalah agar ketika sudah dapat kembali ke rumah, warga mendapati kondisi yang bersih dan nyaman.*

### Menuju Tempat yang Terlindungi

Pagi itu 24 Oktober 2010, Yadi bangun dan men-*starter* truknya pukul 5 pagi. Kemudian ia menjemput para pekerjanya di rumah-rumah mereka sembari lewat untuk menuju ke puncak Merapi. Ini adalah kegiatan rutinnya setiap hari, mencari pasir vulkanik Merapi. Biasanya ada 4 orang yang ikut bersama truknya. Mereka menghabiskan 3 jam di tempat penambangan pasir untuk mengisi penuh bak truk. Usaha penambangan pasir yang dinamai Surya Adi ini, dimodali Yadi dari uang hasil kerjanya di Korea, dan dikelola bersama kakak iparnya. Ia membeli 3 buah truk yang setiap hari naik-turun Gunung Merapi, menghasilkan kehidupan yang jauh lebih baik kini.

Beberapa minggu terakhir, gunung tidak setenang biasanya. Suara gemuruh sering terdengar, dan semakin lama semakin keras. Kemarin Yadi bahkan melihat batu-batu besar menggelinding keluar dari kawah. Merapi seperti sedang mengumpulkan energi untuk memuntahkan isi perutnya. Hari itu, begitu truk meraih jarak 5 km dari puncak, seorang petugas menghentikan mereka. Daerah puncak ditutup karena aktivitas gunung semakin membahayakan, rawan letusan. Terpaksa Yadi pulang tanpa muatan, dan pekerjaan menambang pasir di Minggu itu pun diliburkan.

Tanggal 26 Oktober 2010, menjelang Maghrib Yadi sedang menunggui warung kecil ibunya. Lalu hujan turun. Seorang pemuda datang membeli rokok sambil berteduh dari siraman hujan. Namun sungguh aneh, rintik hujan meninggalkan bercak putih di kaos pemuda itu. Waktu disentuh, mereka baru mengetahui bahwa hujan itu bercampur pasir. Tak lama hiruk pikuk melanda. Masyarakat dari desa yang lebih di atas, berduyun-duyun turun gunung. Yadi pun tahu, saatnya bertugas telah tiba. Ia segera membawa truknya menuju ke atas, sasarannya adalah warga RT 3 yang harus dievakuasinya. Rumah demi rumah ia datangi, namun tak semua warga bersedia ikut. Yadi tak mau memaksa, ia membawa mereka yang mau naik, sambil terus mengangkuti warga di sepanjang jalan. Hujan pasir masih terus turun, pohon-pohon salak bahkan tiang listrik rubuh menghadang jalan. Pasir yang selama ini harus dicari Yadi hingga ke puncak gunung, kini justru berbalik mencarinya.

Proses evakuasi dilakukan Yadi hingga pukul 9 malam itu. Tak terhitung berapa kali truknya bolak-balik mengangkuti warga. Melihat kondisi pengungsian di Balai Desa Srumbung yang penuh sesak, ia memilih tidur di mobil. Dengan demikian juga lebih aman karena ia bisa siap bila sewaktu-waktu warga harus dipindahkan lagi. Kondisi Gunung Merapi yang terus meningkat membuat tempat pengungsian terus dipindahkan. Dari Balai Desa Srumbung ke SMK Negeri Seloboro, lalu ke Lapangan Tembak Salaman, Magelang. Setiap kali pemindahan diumumkan, dengan setia Yadi dan truknya bersiap mengangkut warga dan barang yang mereka bawa.

### "Masalah Upah Saya *Ndak* Mikirkan"

Setelah melewatkan 2 minggu di pengungsian, Gunung Merapi mulai stabil kembali. Karena merasa kondisi cukup aman, warga mulai memberanikan diri untuk pulang menengok dan membersihkan rumah mereka. Yadi kembali dimintai tolong untuk mengantarkan mereka. Rutenya kini terbalik. Setiap pagi jam 5 mereka berangkat dari pengungsian ke Srumbung, dan sekitar jam 12 siang kembali lagi ke pengungsian di daerah Salaman. Pekerjaan pembersihan itu tak mudah. Pasir yang turun bersama hujan melekat di permukaan jalan, atap rumah, dahan salak, termasuk halaman rumah. Kadang bahkan masuk sampai ke dalam rumah. Di tengah masa pembersihan, anak laki-laki Yadi yang baru berusia 2 tahun sakit-sakitan. Tampaknya balita itu belum kuat menghadapi kondisi pengungsian yang serba minim. Ia dan istrinya akhirnya sepakat untuk membawa anak mereka ke Jember, Jawa Timur, rumah orang tua istrinya. Tapi Yadi tidak ikut, karena warga membutuhkannya untuk mengantar-balik mereka. "Yang penting buat saya, masyarakat itu bisa bersih-bersih rumah. *Kalo* nanti pulang *blom* benah, *kan* kecewa," katanya. Ia sangat berharap, bila Merapi sudah dinyatakan aman dan warga dapat kembali ke rumah mereka, kondisi rumah sudah nyaman untuk ditinggali dan bebas dari pasir.

Setiap hari warga yang ikut dengan Yadi untuk membersihkan rumah berganti-ganti. Jumlahnya pun tak tentu, antara 15 sampai 30 orang. Perjalanan dari Salaman sampai Desa Cabe Lor memakan waktu 1 jam. Karena memaklumi kebutuhan biaya bahan bakar, perangkat desa berembuk dan menetapkan ongkos sebesar Rp 5.000,- untuk warga yang ingin menumpang truk milik Yadi, meski ia sendiri tak pernah buka suara untuk meminta uang pengganti. Biaya bahan bakar sewaktu truknya dioperasikan untuk mengungsikan warga mendapat penggantian sebesar Rp 200.000,- dari kas desa. Jumlah yang sebetulnya sama sekali tidak menutupi pengeluarannya. Namun Yadi masih bersyukur, ia merasa tak kekurangan dan lebih beruntung dibanding para tetangganya yang kebun salaknya rusak akibat hujan pasir. "Semua itu ada maknanya. Harta bisa dicari, kalau kita mau usaha pasti ada," ujarnya.

❑ Ivana

Ivana

***BERJASA.*** *Truk milik Yadi ini sudah beberapa tahun usianya, meski demikian warga Dukuh Cabe Lor sangat bersyukur atas jasa besar truk ini membawa mereka ke pengungsian, juga mengantar mereka untuk membersihkan rumah.*

Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

***CERAHNYA DUNIA.*** *Dengan penuh harapan agar dapat melihat kembali, Sulastri seusai menjalani operasi katarak diantar oleh para relawan ke ruang pemulihan.*

### TZU CHI MEDAN: Bakti Sosial Tebing Tinggi

# Kebahagiaan Seorang Sulastri

"Pak, kok jadi jelek mukamu?", itulah kata-kata pertama dari Sulastri (68) kepada Ilias, suaminya setelah perban matanya dibuka. Perkataan tersebut langsung mengundang gelak tawa dari orang-orang yang ada di sampingnya. Wajah Ilias pun menjadi merah padam, bukan karena marah tetapi malu. Rasa malu yang bercampur bahagia dan haru ini membuat serta merta air mata Ilias berlinang dan mengucapkan syukur kepada yang kuasa, karena istrinya sudah dapat melihat kembali.

Sulastri adalah pasien yang terdaftar pada bakti sosial operasi katarak di Tebing Tinggi pada tanggal 27-28 November 2010 lalu. "Dia (Sulastri-**red**) bilang tanggal 27 hari Minggu. Ya, saya bawa pergi ke rumah sakit umum hari Minggu, *eh* salah hari. Operasinya *uda* selesai kemarinnya," ujar Ilias. Sesampainya di rumah, Sulastri terus menangis karena menyesal. Tetapi pada tanggal 3 Desember 2010, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi mengunjungi rumahnya dan menyampaikan bahwa Ilias harus segera membawa Sulastri ke kota untuk diperiksa tekanan darah dan kadar gula darahnya. Kalau lulus, maka diperbolehkan untuk mengikuti bakti sosial operasi katarak di Medan. "Ternyata kata dokternya, bagus !" tambah Ilias.

Tanggal 4 Desember 2010, jam 5.00 WIB, Ilias bersama Sulastri berangkat menuju ke RSUD Dr. Kumpulan Pane, dimana semua pasien yang akan diberangkatkan ke Medan harus berkumpul. Dengan kondisi yang tertatih-tatih dan didampingi Ilias beserta relawan, mereka memasuki ruangan pemeriksaan. Dan setelah dinyatakan baik oleh tim medis, maka Sulastri pun dapat dioperasi.

Keesokan harinya, Sulastri kembali diperiksa matanya untuk dilihat tingkat keberhasilan operasinya. Menjelang siang, setelah mendengarkan penyuluhan dan mengetahui kapan akan dilakukan pemeriksaan ulang, Sulastri pun bersiap-siap untuk pulang. Wajahnya nampak bahagia. Sekarang dunia Sulastri tidak lagi sekelam apa yang selama ini ia rasakan.

❑ Leo Samuel Salim (Tzu Chi Medan)

### TZU CHI MEDAN: Kunjungan Kasih

# Membangkitkan Senyum Antar Sesama

Minggu pagi, tanggal 12 Desember 2010, relawan Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan yang berjumlah 85 orang menempuh perjalanan selama 2 jam dari kota Medan ke Brastagi untuk mengadakan kunjungan kasih ke rumah sakit jiwa Panti Tuna Laras Pejoreken yang dihuni oleh 85 orang pasien. Relawan Tzu Chi memberikan perhatian dan membagikan makanan kepada para pasien yang benar-benar membutuhkan kehangatan cinta kasih dari sesama.

Setelah itu, rombongan relawan melanjutkan perjalanan ke Panti Alpha Omega yang berlokasi di Kabanjahe. Sesampainya di sana, relawan disambut oleh anak-anak yang telah duduk rapi. Para relawan memulai acara dengan perkenalan dan selanjutnya acara diisi dengan acara permainan. Anak-anak panti juga dihibur oleh para relawan dengan memperagakan isyarat tangan. Tidak mau kalah, anak-anak tersebut juga menyanyikan lagu-lagu kesenangan mereka.

Kebetulan pada saat kunjungan itu, ada salah satu relawan dari Jerman yang bernama Rebecca (19) dari Organisasi Kemanusiaan United Evangelical Mission (UEM) yang sementara menetap di panti. Rebecca sangat senang dengan adanya kegiatan seperti ini karena semuanya sangat bahagia dan dia percaya bahwa anak-anak tersebut memiliki kelebihan tersendiri.

Tanpa terasa, hari berlalu dengan cepat dan akhirnya para relawan harus pulang kembali ke Medan. Acara pun ditutup dengan doa bersama dan membagikan bingkisan untuk anak-anak di panti. Senyuman serta kehangatan yang muncul di Panti Alfa Omega pastilah berbekas di hati anak-anak tersebut maupun relawan.

❑ Yanti (Tzu Chi Medan)

Kurnia (Tzu Chi Medan)

***KEHANGATAN DAN CINTA KASIH.*** *Sebuah kehangatan cinta kasih terpancar di wajah setiap anak-anak. Itulah yang dirasakan antara relawan Tzu Chi dengan anak-anak di Panti Alfa Omega.*

### TZU CHI BANDUNG: Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak

# Cintai Orang Tua Kita Sebelum Terlambat

Rangga (Tzu Chi Bandung)

***DIPERANKAN DENGAN SEPENUH HATI.*** *Setiap adegan drama musikal "Sutra Bakti Seorang Anak" adalah tentang kehidupan sehari-hari, sehingga drama ini mudah dipahami oleh para penonton.*

Telah menjadi kenyataan jika modernisasi mampu mengubah gaya hidup dan budaya di masyarakat. Di zaman yang serba maju ini, tidak sedikit anak yang melupakan budi jasa orang tuanya. Padahal budi baik orang tua sangatlah sulit untuk dibalaskan dalam kehidupan ini. Bila diibaratkan orang tua adalah payung yang memberikan anak perlindungan dari kerasnya kehidupan yang mendera. Namun, setelah tumbuh dewasa banyak dari anak-anak ini yang melupakan budi orang tuanya karena terlampau larut mengejar karir atau kepuasan materi semata.

Karena itu, untuk mengingat kembali budi baik orang tua, Tzu Chi Bandung menggelar acara Drama Musikal Sutra Bakti Seorang Anak pada tanggal 19 Desember 2010, di Gedung Paguyuban Marga Lie, Jl. Mekar Cemerlang No. 1, Komp. Mekar Wangi, Soekarno Hatta, Bandung.

Tujuan dari acara ini adalah untuk mengingat kembali jasa-jasa orang tua yang telah membesarkan dan mendidik anak-anaknya, dan juga mengingatkan kita sebagai anak agar berbakti kepada orang tua dan selalu berbuat kebajikan.

Drama musikal berdurasi 50 menit ini terdiri dari 8 babak dan melibatkan 189 relawan Tzu Chi dari Bandung dan Jakarta. Karena diperankan dengan sepenuh hati, tidak sedikit penonton yang kemudian tersentuh dan kagum saat menyaksikan pertunjukan itu. Apalagi drama itu memberikan pesan bahwa sebagai seorang anak, kita sebaiknya menghormati, mencintai, dan memerhatikan orang tua sebagai tanda bakti seorang anak atas pengorbanan orang tua.

❑ Galvan (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI PEKANBARU: Misi Pelestarian Lingkungan

# Memupuk Bibit Cinta Lingkungan

"Apakah adik-adik ingat sekitar 3 minggu yang lalu, di kota kita (Pekanbaru-**red**) dari pagi hari hingga sore tampak asap-asap yang selalu menyertai kita? Tahukah adik-adik apa nama asap itu?" Tanya Sie Xie Bho pada adik-adik penghuni Panti Asuhan YLBMI yang memperhatikan presentasinya dengan riang. "Kabut asap," jawab mereka serempak.

Ketangkasan dan kecerdasan terpancar dari wajah tiap anak yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh penjelasan dari relawan yang menjelaskan tentang pemanasan global. Presentasi ini diberikan pada kunjungan kasih tanggal 21 November 2010 yang selalu menjadi rutinitas setiap bulannya. Kali ini topik pelestarian lingkungan diangkat untuk memupuk kesadaran dan pemahaman penghuni Panti Asuhan YLBMI tentang pemanasan global.

Kondisi cuaca kota Pekanbaru yang kian tak menentu dan makin ekstrem menjadi perbincangan hangat di antara seluruh penghuni panti asuhan ini. Satu per satu dari mereka mencoba mengungkapkan penyebab pemanasan global, mulai dari penebangan pohon, pembakaran hutan, pembakaran sampah-sampah plastik hingga polusi yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor. Selain itu relawan juga menambahkan bahwa konsumsi daging juga ikut menyebabkan pemanasan global. Setelah mendengarkan presentasi tentang pemanasan global seluruh anak-anak penghuni Panti Asuhan YLBMI dan insan Tzu Chi yang hadir, melakukan pelestarian lingkungan dengan membersihkan sampah di lingkungan panti. Antusiasme tak pernah lepas dari wajah anak-anak ini menggambarkan semangat mereka untuk berkontribusi melestarikan lingkungan.

❑ Kevin (Tzu Chi Pekanbaru)

Kevin (Tzu Chi Pekanbaru)

***CINTA LINGKUNGAN SEJAK DINI.*** *Anak-anak penghuni Panti Asuhan YLBMI tampak antusias memperhatikan presentasi Sie Xie Bho tentang ancaman pemanasan global dan gerakan pelestarian lingkungan.*

Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

***GEMBIRA DAN BERSYUKUR.*** *Warga tersenyum gembira menerima bingkisan yang diberikan oleh para relawan dengan penuh syukur.*

TZU CHI LAMPUNG: Pembagian Bingkisan Natal

# Bingkisan Wujud Kepedulian

Menjelang hari raya Natal 25 Desember 2010, warga umat Kristiani di desa Margo Agung Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan mendapat bingkisan. Sebanyak 170 keluarga menerima paket bingkisan yang terdiri dari biskuit, sirup, gula pasir, minyak goreng, dan mi instan dari insan Tzu Chi Kantor Penghubung Lampung. Ditambah lagi pakaian layak pakai, menjadikan Natal tahun ini dirayakan dengan penuh sukacita.

Kegiatan sosial ini diprakasai oleh Ketua Tzu Chi Lampung, Suherman Harsono yang telah direncanakan jauh hari sebelumnya sebagai salah satu kepedulian Tzu Chi terhadap sesama yang kurang mampu dan berbeda agama.

Pengurus dan relawan berkumpul di kantor Tzu Chi, kemudian bergerak menuju lokasi yang berjarak 45 km. Dan setelah menempuh perjalanan yang cukup berliku selama 1 jam 20 menit, tibalah mereka di lokasi pembagian bingkisan Natal di gedung Gereja Katolik Santo Andreas Margo Agung.

Romo Antonius Suhendri menyambut kedatangan relawan dengan sukacita bersama umat yang kurang mampu dari beberapa desa di sekitar Margo Agung seperti Natar, Tanjungbintang, Jati Mulyo, dan lainnya.

Di samping melakukan kegiatan pemberian bantuan, Pada tanggal 22 Desember 2010 itu, relawan Tzu Chi membantu warga untuk mendapatkan kartu Gakin/Jamkesmas (tunjangan biaya kesehatan dari pemerintah-**red**) agar dapat berobat gratis di rumah sakit yang telah dirujuk pemerintah.

Pada kesempatan itu, Suherman Harsono mengajak para warga untuk turut serta menjadi relawan Tzu Chi. Secara spontan sebanyak 12 warga yang hadir, ditambah Romo Antonius bersedia menjadi relawan Tzu Chi di Desa Margo Agung Lampung Selatan.

❑ Junaedy Sulaiman (Tzu Chi Lampung)

TZU CHI SURABAYA: Kunjungan Kasih ke Panti Asuhan dan Jompo Griya Asih Diakonia

# Sukacita Menyambut Natal

Sepenggal sebuah lagu Natal "Malam Kudus" dengan syahdu mengalun di ruang pertemuan Griya Asih Diakonia, sebuah panti asuhan dan panti jompo di Kecamatan Lawang, Malang. Dengan penuh perasaan, relawan Tzu Chi dan para penghuni panti pun turut larut dalam alunan lagu yang diiringi piano yang dimainkan oleh seorang relawan. Beberapa oma nampak meneteskan air mata saat mendengarkan lagu tersebut.

Kunjungan relawan Tzu Chi ke tempat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2010 dan merupakan kunjungan rutin pada setiap menjelang hari Natal. Sekitar 30 orang relawan datang untuk mengunjungi dan menghibur para oma yang menghuni panti ini. Selain bernyanyi bersama, para relawan juga memijat para oma dan membantu memotong dan merapikan kuku mereka. Sesungguhnya tak banyak yang dibutuhkan para oma di tempat ini, selain perhatian dan kasih sayang agar tetap merasa dibutuhkan dan diperhatikan.

Selain dihuni oleh 24 orang oma, terdapat juga 17 anak perempuan yatim piatu yang tinggal di panti ini. Sebagai hadiah Natal untuk mereka, relawan memberikan hadiah tas punggung lengkap dengan alat tulis berupa buku, pulpen dan pensil. Anak-anak ini menerimanya dengan sukacita dan penuh syukur. Penghuni panti ini juga menyerahkan celengan bambunya kepada relawan yang dibuka saat itu juga. Sungguh merupakan aliran berkah yang mengalir tiada henti. Dukungan cinta kasih sangat diperlukan bagi mereka yang membutuhkan, karena dengan cinta kasihlah maka dunia akan tenteram dan damai.

❑ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)

***KASIH SAYANG TULUS.*** *Dengan penuh kelembutan, Marisa, seorang relawan Tzu Chi membantu merapikan kuku seorang oma. Cinta kasih diberikan selayaknya kepada keluarga sendiri.*

## Kegiatan Bersih-Bersih di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi

# Rumah Sakit Kita Bersama

*RSKB ku tempatku mengabdi ...*
*Penuh kasih, kepada sesama ...*
*Walaupun letih melayani ...*
*Di sinilahku, rasa senang ...*
*RSKB ku tercinta, engkau kubanggakan*

Cuplikan lagu yang diadaptasi dari syair lagu nasional "Tanah Airku" karya Ibu Sud itu dinyanyikan dengan penuh semangat dan menyentuh oleh 60 karyawan-karyawati RSKB bersama sekitar 50 relawan Tzu Chi di Lantai 2 Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat pada Minggu, 12 Desember 2010.

Sejak pukul 6 pagi, gedung RSKB sudah didatangi banyak relawan. Tujuan mereka adalah untuk membersihkan RSKB Cinta Kasih bersama-sama dalam kegiatan bersih-bersih yang informasinya telah disebarluaskan kepada relawan Tzu Chi dan karyawan RSKB beberapa waktu sebelumnya.

Area yang dibersihkan oleh para relawan Tzu Chi dan karyawan RSKB adalah lantai 1 dan 2. Mereka menyapu, mengepel, mengelap kaca, dan membersihkan ruang rawat inap. Setiap kelompok merupakan kombinasi dari para relawan dan karyawan RSKB Cinta Kasih. Sesungguhnya, tujuan utama kegiatan ini adalah untuk membangun kebersamaan di antara para karyawan RSKB dan juga relawan. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kebersamaan dan rasa memiliki terhadap RSKB Cinta Kasih Tzu Chi ini.

❑ Hadi Pranoto/Riani Purnamasari

## Bersih-bersih RSKB Cinta Kasih

Riani Purnamasari (*He Qi* Utara)

**SELALU INGAT SEJARAH.** Relawan Tzu Chi juga tak luput untuk membersihkan prasasti peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang kemudian melahirkan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi di dalamnya.

Hadi Pranoto

**SATU DALAM KEBERSAMAAN.** Sebanyak 60 karyawan dan sekitar 50 relawan Tzu Chi bahu-membahu membersihkan lingkungan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Hadi Pranoto

**MILIK BERSAMA.** Untuk menumbuhkan kebersamaan dan rasa memiliki terhadap RSKB Cinta Kasih, karyawan RSKB Cinta Kasih dan relawan Tzu Chi melakukan aksi bersih-bersih di lingkungan RSKB Cinta Kasih pada Minggu, 12 Desember 2010.

# Suvenir Pemberkahan Akhir Tahun

Apriyanto

**SELUAS ALAM.** Tiga butir padi dalam angpau bermakna alam semesta yang maha luas, sebagai suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap insan Tzu Chi. Butir padi juga melambangkan kesederhanaan dan ketulusan hati, karena tanaman itu ditanam dan diolah dengan cinta kasih serta jerih payah para dokter Tzu Chi di Taiwan.

Anand Yahya

**PENUH KETELITIAN.** Para relawan Tzu Chi dari semua *he qi* secara berkala mengerjakan angpau untuk acara pemberkahan akhir tahun. Para relawan dengan teliti memasang koin dan beberapa butir padi dalam angpau merah.

Anand Yahya

**CINTA KASIH MASTER CHENG YEN.** Para relawan dengan teliti memasang koin dan beberapa butir padi dalam angpau merah sebagai tanda terima kasih Master Cheng Yen kepada relawan Tzu Chi dan donatur yang telah bersumbangsih melalui Yayasan Buddha Tzu Chi.

# Survei Bedah Rumah Cilincing

Anand Yahya

**AKURASI DATA.** Keluarga Supini sedang memberikan penjelasan kepada relawan Tzu Chi yang datang melakukan survei ke rumahnya yang dihuni oleh 20 jiwa. Supini sendiri sudah tinggal di rumah ini sejak tahun 60-an.

Anand Yahya

**MELIHAT DANGAN HATI.** Sukarelawan yang bertugas melakukan survei meninjau langsung kondisi rumah para calon penerima bantuan program bebenah kampung, melihat kehidupan warga setempat dari dekat.

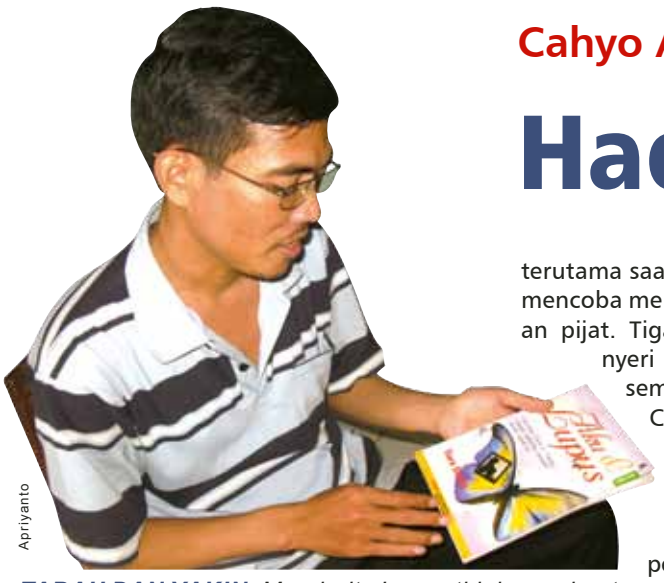
Apriyanto

***TABAH DAN YAKIN.*** *Menderita Lupus tidak membuat Cahyo Adi patah semangat. Dengan ketabahan dan keyakinan imannya, ia mampu melewati semua masa sulit hingga kemudian kesehatannya berangsur-angsur membaik.*

## Cahyo Adi Susanto

# Hadiah Terindah

Bagi Cahyo Adi Susanto (31), hidup adalah untuk melakukan hal yang positif bagi masa depan, yaitu belajar dan menjalani hidup sesuai perintah agama. Setamatnya dari kuliah tahun 2003, Cahyo bekerja sebagai auditor. Semula semua berjalan lancar, sampai suatu hari di bulan Juli 2005, Cahyo merasakan nyeri yang tak biasa di seluruh persendiannya, terutama saat menggerakkan bahu. Cahyo mencoba mengatasinya dengan pengobatan pijat. Tiga kali menjalani terapi pijat, nyeri itu tak kunjung reda, bahkan semakin terasa sakit. Akhirnya Cahyo pun memeriksakan diri ke klinik pengobatan. Dokter mendiagnosis Cahyo menderita demam reumatik. Setelah menjalani 6 kali pengobatan, nyeri sendi Cahyo belum juga hilang. Ia juga sering mengalami demam yang diikuti sesak napas, ruam merah di sekujur tubuh, berat badan yang turun, dan rontoknya rambut. Akibatnya Cahyo harus dirawat selama seminggu di rumah sakit. Merasa ada yang tak beres dengan tubuhnya, Cahyo kembali berkonsultasi ke dokter spesialis kulit. Oleh dokter ia dirujuk ke RSCM Jakarta. Hasil biopsi menyatakan Cahyo positif menderita SLE *(Systemic Lupus Erythematosus)*, penyakit mematikan yang setara dengan kanker. Penyakit di mana kekebalan tubuh justru menyerang organ tubuh yang sehat.

"Semula saya tak tahu penyakit Lupus seperti apa. Saya mencoba mencari tahu dari berbagai literatur dan setelah mengetahui saya sempat kaget, karena penyakit itu memerlukan pengobatan jangka panjang. Saya sempat *down*, sedih, kenapa bisa terjadi pada saya," kata Cahyo. Tetapi keyakinan kepada Tuhan adalah kekuatan yang membuatnya tetap tabah atas segala kondisi yang dialaminya.

Setelah 1 tahun menjalani terapi obat, ternyata obat yang dikonsumsi Cahyo memiliki efek samping pengeroposan tulang. Akibatnya tulang panggul sebelah kanan Cahyo keropos dan harus menjalani operasi pemasangan alat penyangga. Kondisi ekonomi keluarga yang tak memadai membuat Cahyo harus meminjam uang dan untuk sisanya ia mengajukan permohonan sebagai pasien tidak mampu ke rumah sakit.

Setelah menjalani operasi inilah Cahyo berkenalan dengan Jamal, seorang pasien penerima bantuan pengobatan Tzu Chi yang kala itu sedang dijenguk relawan. Keramahan, perhatian relawan mengundang kekaguman Cahyo, dan mendorongnya untuk bertanya. Sesudah mengetahui Tzu Chi biasa memberikan bantuan kepada warga tidak mampu, maka Siswanto kakak lelaki Cahyo segera mendatangi Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Di luar dugaan, seminggu setelah disurvei atau 4 hari menjelang hari ulang tahunnya (6 Oktober 2008) permohonan Cahyo disetujui Tzu Chi. Ini adalah hadiah terindah yang terjadi di hari ulang tahunnya.

Cahyo pun menjalani terapi pengobatan dengan ketabahan, dan rasa syukur. Kendati demikian, kerinduan untuk menjadi manusia seutuhnya telah mendorong Cahyo menyisihkan sebagian uang saku untuk didanakan ke Tzu Chi. Maka selama ia menjalani pengobatan dari tahun 2008 sampai 2010, Cahyo rutin menyerahkan dana sebulan sekali. Selama menjalani pengobatan inilah Cahyo terus belajar dan bersyukur atas peristiwa yang ia dapat sebagai sesuatu yang memiliki hikmah. "Sebagai umat manusia saya tetap bersyukur kepada Tuhan atas apa yang diberikan dalam hidup saya. Saya yakin di dalam hidup ini ada rencana Tuhan yang baik," jelas Cahyo yakin.

❑ Apriyanto

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-72

# Tetap Bersyukur

Untuk pertama kalinya, Tzu Chi bekerja sama dengan Kepolisian Daerah Sumatera Barat mengadakan Bakti Sosial Kesehatan ke-72 di Padang pada tanggal 18-19 Desember 2010. Dalam baksos kesehatan ini Tzu Chi memberikan bantuan operasi katarak, bibir sumbing, hernia, dan tumor sebagai bagian dari perayaan Hari Tzu Chi di Kota Padang yang ditetapkan pada tanggal 12 Desember 2010 lalu.

### Namanya Larasati

Tiga tahun yang lalu semestinya menjadi momen yang istimewa bagi Azuardi dan Nelmawati. Namun di balik persalinannya yang mudah, anak ke-4 pasangan ini lahir dengan bibir yang sumbing. Kendati demikian Azuardi tetap menerimanya dengan sukacita. "Anak adalah anugerah dari Allah SWT, apapun keadaannya dia harus kita sayangi," kata Azuardi. Karena itulah bayi lugu itu kemudian diberi nama Larasati, dengan harapan ia akan tumbuh menjadi gadis yang cantik di kemudian hari.

Larasati tak bisa menyusu Air Susu Ibu (ASI) seperti bayi-bayi lainnya. Ini disebabkan karena sumbing Larasati cukup besar hingga membelah langit-langit mulutnya. Akhirnya demi perkembangan dan kesehatan putrinya Azuardi harus mengeluarkan dana lebih untuk membeli susu kaleng. Ajaib, dengan segala keterbatasannya Larasati tumbuh seperti anak lainnya. Berat badannya seimbang dan kesehatannya pun cukup baik.

Sebagai orang tua Azuardi sangat ingin memberikan yang terbaik bagi putrinya. Tetapi apa yang ia cita-citakan tak selalu imbang dengan daya yang ia miliki. Sebagai buruh pembuat batu bata pendapatan Azuardi hanya cukup untuk biaya hidup sehari-hari. Karena itulah Azuardi tak pernah bisa menyisihkan pendapatannya untuk biaya operasi Larasati. Keadaan ini membuat Azuardi dan Nelmawati menatap pilu wajah Larasati dan merindukan adanya mukjizat.

Apriyanto

**ANAK YANG KALEM.** *Sebagai anak-anak, Larasati tidak rewel. Ia nampak lebih tenang dan bisa menahan gelisah dibandingkan anak-anak seusianya menjelang operasi.*

Sampai suatu hari salah satu keponakan Nelmawati memberitahukan kalau Tzu Chi mengadakan bakti sosial kesehatan. Mendengar berita gembira ini Azuardi bersama Nelmawati bergegas membawa Larasati ke SMA Negeri 1 Padang untuk didaftarkan sebagai peserta baksos. Sabtu, 18 Desember 2010 akhirnya Larasati menjalani operasi. Setelah mereka menunggu 1 jam lamanya akhirnya Larasati keluar dari ruang operasi dengan bibir yang telah terjahit. Karena sumbingnya cukup besar dan pertumbuhan gigi yang tak normal, maka dokter menyarankan agar Larasati kembali menjalani operasi satu tahun kemudian. Kondisi fisik Larasati tidak memungkinkan untuk menjalani operasi besar sekaligus. Azuardi dan Nelmawati pun paham dan bersyukur atas berkah ini. Setidaknya setelah menjalani operasi, sumbing Larasati terlihat lebih baik dari sebelumnya. Bukan hanya bersyukur karena putrinya telah dioperasi, tetapi Azuardi dan Nelmawati juga bersyukur karena telah dipertemukan dengan orang-orang yang dapat membantu kesulitan mereka selama ini.

❑ Apriyanto

**Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-72, 18-19 Desember 2010 di RS Bhayangkara dan SMAN 1 Padang.**

| Pasien | | Tim Medis & Relawan | |
|---|---|---|---|
| *Hernia* | *52* | *Dokter Anastesi* | *2* |
| *Sumbing* | *32* | *Dokter Bedah* | *8* |
| *Katarak* | *135* | *Dokter Mata* | *8* |
| *Ptergyum* | *15* | *Perawat Bedah* | *8* |
| | | *Perawat Mata* | *9* |
| ***Jumlah*** | ***234*** | ***Jumlah*** | ***35*** |

Kunjungan Kasih Panti Jompo Santa Anna

# Love in Santa Anna

*"Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, berbakti pada orang tua dan berbuat kebajikan."*

*~Master Cheng Yen~*

Santa Anna adalah sebuah nama panti jompo yang beralamat di Gang Masda, Teluk Gong Jakarta Utara, didirikan pada tahun 1987 oleh seorang pastur. Awalnya panti jompo ini bernama Pondok Mini, tetapi kemudian berganti nama menjadi Santa Anna. Melayani sesama yang kurang mampu adalah misi dari pendiri panti jompo ini. Ada 30 orang lanjut usia yang tinggal di panti jompo ini. Mereka semua berasal dari latar belakang yang berbeda: beda suku, beda agama, dan bahkan beda bangsa.

Hari itu, Rabu 17 November 2010, kedatangan relawan disambut sukacita oleh biarawati Ludwina dan oma-opa yang menunggu sedari tadi. Relawan agak terlambat datang, karena sebelumnya melakukan penggalangan dana untuk para korban bencana Merapi di pasar tradisional Teluk Gong, Jakarta Utara.

### Yang Selalu Dinantikan

Kegiatan kunjungan kasih ini selalu diadakan rutin tiap bulannya, maka tidak mengherankan jika oma-opa sudah akrab dengan relawan Tzu Chi yang hadir ketika itu untuk saling menyapa, berpelukan, berjabatan tangan, menggunting kuku, mengunting rambut, menghiasi pemandangan di ruangan oma-opa.

Dengan penuh cinta kasih, Amelia, relawan Tzu Chi membuat acara menjadi ceria dan penuh canda tawa. Menyanyi adalah acara yang paling disukai oma-opa, satu per satu mereka mulai tampil di depan, sambil menunjukkan kebolehannya. Dimulai dari Oma Lusia (81) yang selain pintar menyanyi lagu berbahasa Jawa, ternyata ia juga pandai berperibahasa. Ingatannya pun masih kuat. Walaupun suaranya bergetar tapi masih terdengar jelas. Beberapa peribahasa ia lontarkan hingga menggugah hati setiap orang yang mendengarnya. Berikutnya sepasang oma-opa menyanyikan lagu Mandarin, namun selesai menyanyi Oma yang sudah tidak bisa melihat ini meneteskan air mata.

Oma Lili, Oma Lusia, Opa Owyang dan oma-opa lainnya semua memiliki hati yang sama, kerinduan untuk pulang ke rumah dan berkumpul bersama sanak keluarga. Namun keinginan itu hanya dipendam dalam hati, hanya dapat menunggu kabar sukacita dari hari ke hari, entah sampai kapan.

Tanpa terasa jam sudah menunjukkan pukul 12.00 siang, acara pun usai sudah. Oma-opa harus beristirahat tidur siang dan relawan pun harus pulang ke rumah. Selamat tidur siang oma-opa, semoga mimpi yang indah menjadi kenyataan.

❑ Lisda (*He Qi* Utara)

Aris Widjaja, Lisda (*He Qi* Utara)

***MEMBAWA KECERIAAN.*** *Diiringi lagu, relawan berbaris rapi memeragakan isyarat tangan. Acara ini disambut gembira oma-opa yang melihatnya.*

## Sedap Sehat

# Sayur Gulung Saus Pedas

***Bahan-bahan:*** *kubis, jamur enoki, wortel, tepung maizena, daun peterseli, dan cabe.*

***Bumbu:*** cuka hitam, minyak wijen, dan garam.

**Cara pembuatan:**

1. Potong wortel menjadi irisan, kemudian potong jamur enoki. Lalu, rebus keduanya dan tiriskan.
2. Bungkus jamur enoki dan irisan wortel dengan kubis yang telah direbus.
3. Cara membuat saus: tambahkan irisan cabe, minyak wijen, garam, dan cuka hitam ke dalam tepung maizena yang telah ditambahkan air, kemudian aduk hingga merata.
4. Taruh daun peterseli ke atas gulungan sayur, kemudian siramkan saus yang telah dibuat.

❑ www.tzuchi-org.tw/diterjemahkan oleh Juniati.

## Kilas

### Nonton DAAI TV di Internet?

**JAKARTA -** Anda sedang dalam perjalanan di mobil ataupun sedang berada di luar negeri, sementara Anda tetap ingin menyaksikan tayangan DAAI TV Indonesia? Jangan khawatir, asalkan di samping Anda ada laptop, modem, dan jaringan internet maka Anda masih dapat menyaksikan tayangan televisi favorit Anda. Caranya, buka saja *website* MIVO TV (http://mivo.tv/home.php).

Kerja sama ini dimulai dengan penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) antara pihak DAAI TV dengan MIVO TV di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada Jumat, 17 Desember 2010. MIVO TV yang mengusung *tagline* "Situs TV *Number One* di Indonesia", saat ini sudah ada di 169 negara. Dengan demikian tayangan DAAI TV Indonesia bukan hanya dapat disaksikan oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi juga masyarakat di luar negeri.

Jadi, sekarang tidak perlu lagi khawatir tidak dapat menyaksikan tayangan program dan serial drama di DAAI TV, siapkan laptop, modem, dan tentunya ada jaringan internet maka Anda dapat menyaksikan tayangan DAAI TV di mana saja.

❑ Hadi Pranoto

### Mari Tanggap Teknologi

**JAKARTA -** Menyadari pentingnya pembelajaran teknologi, *Institute for Information Industry* Taiwan dan ASUS *Foundation* memperkenalkan teknologi elektronik (*e-learning*) kepada wanita dan anak-anak kurang mampu di kawasan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Di Indonesia, *Institute for Information Industry* Taiwan dan ASUS *Foundation* membuka lima pusat pembelajaran yang berada di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2 titik), Orangutan Information Centre (1 titik), dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (2 titik).

Setelah melakukan serangkaian proses survei, akhirnya SD Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, Jawa Barat, menjadi salah satu tempat pelaksanaan program. Selasa, 30 November 2010, bertempat di Ruang Serbaguna SMK Cinta Kasih Tzu Chi, pembukaan APEC Digital Opportunity Center (ADOC) 2.0 *e-Learning Digital Center* resmi dilakukan. "Kami sangat bersyukur dan berterima kasih atas kepedulian *Institute for Information Industry* Taiwan dan ASUS *Foundation* terhadap pendidikan komputer di sekolah kami. Hari ini kami mendapatkan bantuan 20 PC (*personal computer) all-in-one* ASUS untuk mengisi ruang lab komputer SD Cinta Kasih Tzu Chi," ucap Zaenah Mawardi, Kepala SD Cinta Kasih Tzu Chi.

❑ Veronika Usha

Erich Kusuma (*He Qi* Barat)

## Sutrisno: Relawan Tzu Chi Jakarta

# Selalu Ada Waktu

Entah sudah berapa lama saya bergabung bersama Tzu Chi, yang saya ingat waktu itu rumah sakit ini masih dalam tahap pembangunan. Setiap kali saya berjalan melewati gerbang masuk Rumah Susun Tzu Chi terkadang serasa seperti bernostalgia. Kala itu saya masih bekerja sebagai tukang ojek. Pangkalan saya setiap hari ya di sini, di depan RSKB Cinta Kasih ini.

Saat itu pernah sekali Tzu Chi mengadakan kegiatan baksos. Saya melihat banyak sekali pasien yang datang berobat, dari yang sakit ringan hingga sakit parah. Awal ketertarikan saya menolong orang berawal dari rasa iba saat melihat ada seorang pasien yang menderita penyakit diabetes parah, kulitnya sampai bersisik, dan karena itu juga tidak ada tukang ojek yang mau mengantarnya pulang dengan alasan jijik dan takut tertular penyakitnya.

Melihat penderitaan yang dijalani seorang pasien yang begitu tabah, hati saya merasa iba, terlebih lagi sebelumnya saya melihat seorang relawan Tzu Chi yang jelas-jelas adalah orang yang berada tapi dia tidak mempedulikan bajunya yang kotor demi menggendong seorang pasien yang sudah tua dan kumuh ke kursi roda. Dari situ saya akhirnya memantapkan hati untuk mengantar pasien diabetes itu pulang ke rumahnya. Setelah sampai di rumah pasien tersebut, saya melihat rumahnya yang benar-benar kecil dan kotor. Sempat terpikir bahwa ternyata rumah saya masih jauh lebih baik dari ini. Akhirnya saya tidak menerima ongkos ojek yang diberikannya. Karena menurut saya dia lebih membutuhkan uang tersebut daripada saya.

Dalam perjalanan pulang ke rumah saya terus berpikir tentang pasien tadi, meski bukan kerabat dan bahkan tidak tahu namanya, saya masih merasa bertanggung jawab terhadap dirinya. Sehingga akhirnya saya pun berinisiatif untuk membantunya. Tapi dengan penghasilan saya sebagai tukang ojek sudah pasti tidak mungkin saya bisa membantunya, hingga akhirnya saya berpikir untuk meminjam uang kepada bos tempat saya bekerja dulu. *Alhamdulillah* bos saya yang lama berminat untuk membantu, setelah saya ceritakan tentang pasien itu. Bantuan yang saya dapat saat itu berupa sembako yang bagi saya jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, seminggu setelahnya saya mendapat kabar bahwa pasien itu akhirnya meninggal dunia.

Kekecewaan terus menghantui saya karena tidak bisa menyelamatkan nyawanya. Akhirnya saat Tzu Chi mengadakan baksos, saya memberanikan diri untuk bergabung. Akhirnya saat itu dan hari itu juga saya diajak dalam kegiatan bagi beras yang juga sedang dilakukan tak jauh dari RSKB Cinta Kasih.

Dimulailah hari-hari saya sebagai relawan Tzu Chi. Ajakan untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi terus berdatangan, mulai dari bagi beras hingga baksos. Dan ketika saya ditanya apakah saya ada waktu, saya pasti menjawab, "Saya selalu ada waktu". Karena saat itu saya bekerja sebagai tukang ojek, jadi waktu saya cukup banyak.

Tahun demi tahun berlalu dengan cepatnya. Saya merasakan ada perubahan dalam diri saya sendiri. Kalau diingat-ingat, dulu saya itu orangnya bertemperamen tinggi. Kadang habis pulang kerja saya masih sering terbawa suasana jalan, jadi sering marah-marah sama istri dan anak. Tapi sekarang saya menjadi lebih bisa mengendalikan emosi saya.

Apabila kita menabur, maka kita akan menuai. Itulah yang saya rasakan sekarang ini. Meski penghasilan saya bekerja sebagai tukang ojek tidak terlalu besar, tapi saya tidak pernah mengeluh dalam mengemban tugas Tzu Chi, karena saya sendiri memiliki visi dan misi yang sama dengan Tzu Chi.

Hingga akhirnya saya bertemu dengan *Shixiong* Johny. Setelah lama berteman dan menjalani kegiatan bersama, *Shixiong* Johny menawarkan pekerjaan yang lebih baik kepada saya di perusahaannya. Saya tidak langsung menerima pekerjaan itu. Namun setelah keluarga saya setuju dan mendukung, akhirnya saya menerima pekerjaan yang ditawarkan oleh *Shixiong* Johny hingga saat ini.

Sebagai relawan Tzu Chi terkadang saya bisa dibilang "nakal" tapi dalam hal yang positif. Misalnya kotak makan dan gelas minuman. Dalam setiap kegiatan, setiap insan Tzu Chi harus membawa kotak makan dan minuman sendiri. Akan tetapi saya tidak pernah membawa kotak makan dan minum. Bukan karena saya tidak punya, tapi karena saya tidak mau. Sebab menurut saya, saya datang untuk membantu dan bukan makan gratis.

Seumpamanya saya *dititipin* barang untuk diantar ke rumah seseorang, tapi setelah saya antarkan ke rumah orang yang dituju, saya diberi uang. Jadi saya saat itu dibayar sebagai kurir. Tapi ceritanya jadi lain kalau saya tidak menerima uang tersebut dan dengan sukarela mengantar barang tersebut hingga sampai tujuan.

Hal ini berbeda dengan kehidupan saya sebelumnya. Dulu setiap mengikuti kegiatan amal saya selalu minta jatah makan, minum, bahkan rokok. Berada dalam ruang lingkup Tzu Chi ini benar-benar membuka pikiran saya, terlebih lagi suasana hangat dari setiap relawan. Mereka tidak peduli saya adalah orang Jawa atau tukang ojek, mereka menganggap saya seperti keluarga sendiri.

❑ Seperti dituturkan kepada Erich Kusuma Winata (*He Qi* Barat).

## Cermin

# Sebuah Kisah Tentang Quan Quan

Di sebuah toko sepatu olahraga di Taichung, ada seorang gadis cantik berkepang dua yang sedang bermain di depan pintu. Wajahnya yang bulat mengeluarkan senyuman yang manis. Gadis tersebut adalah putri pemilik toko, namanya Quan Quan.

Sore hari itu tiba-tiba turun hujan. Suara petir yang bergemuruh membuat kaget semua orang sehingga tak berani keluar rumah. Namun yang lebih aneh lagi, Quan Quan, gadis yang baik dan penurut, bertingkah tidak seperti biasanya. Sebentar minta dipeluk, sebentar kemudian minta digendong ibunya. Ia juga mengeluh kesakitan. "Bu, kakiku sangat sakit dan lemas, aku ingin tidur!" katanya. Ibu mengusap-usap kepalanya. Tiba-tiba terjadi suatu hal yang aneh, di sekujur tubuh Quan Quan muncul bekas memar-memar berwarna merah keunguan.

"Quan Quan, apakah kemarin kamu jatuh di sekolah? Atau bertengkar dengan temanmu?" Quan Quan dengan lemas menjawab, "Tidak, Bu." "Besok aku harus ke sekolah untuk melihat keadaan Quan Quan," pikir Ibu.

Malamnya, tak disangka Quan Quan terkena demam tinggi. Ia memanggil ibunya dengan lemah, "Ibu..., ibu!" Ayah dan ibu sangat panik dan segera membawanya ke rumah sakit. Dokter memeriksa panas Quan Quan dengan termometer, lalu mengambil sampel darahnya.

Keesokan harinya, hasil pemeriksaan dokter membuat gempar semua anggota keluarga. Ternyata penyebab sakit Quan Quan adalah kekurangan jumlah sel-sel darah. Satu-satunya cara menyembuhkan penyakit ini hanyalah dengan operasi sumsum tulang.

Dokter berkata pada mereka, "Kalian boleh meminta bantuan pada Pusat Penyediaan Donor Sumsum Tulang Tzu Chi, mungkin di sana akan ada orang yang cocok dan rela menyumbangkan sumsum tulangnya untuk Quan Quan."

Setelah mereka mengirim permohonan tersebut kepada Tzu Chi, tim pencari donor sumsum tulang langsung mencari orang yang cocok dengan Quan Quan. Setelah sekian lama mencari, akhirnya mereka menemukan data 5 tahun lalu yang cocok. *Shigu* Hong Li Shu mulai menelepon ke beberapa tempat untuk mencari donatur tersebut. Setelah sekian lama menelepon ke sana-sini dan menghabiskan banyak waktu, akhirnya ia berhasil menemukan Kakak Wei Zhi, sang donatur.

*Shigu* Li Shu bertemu langsung dengan Kakak Wei Zhi, lalu berkata, "Hal terpenting dalam hidup manusia adalah berusaha sebaik mungkin dalam mengikuti jalan takdir untuk berbuat kebajikan." Kakak Wei Zhi sangat takut disuntik, tetapi demi memberi pertolongan, ia memberanikan diri dan berkata, "Saat ada orang yang membutuhkan pertolongan, masa tidak saya bantu?"

Sejak itu, setiap kali Kakak Wei Zhi butuh pemeriksaan dan pengambilan darah, *Shigu* Li Shu pasti hadir menemaninya. Selain itu, masih ada beberapa insan Tzu Chi yang tak pernah berhenti memberi perhatian dan menemaninya saat ia tinggal di rumah sakit, bahkan ada beberapa yang memberikan makanan-makanan sehat kepadanya.

Keesokan harinya, Kakak Wei Zhi menulis surat untuk menyemangati Quan Quan. Dalam surat tersebut Kakak Wei Zhi menulis, "Ingat ya, darah kita telah menjadi satu kesatuan di dalam tubuhmu!"

Enam bulan kemudian, penyakit Quan Quan akhirnya berhasil disembuhkan. "Aku ingin menggambar sepucuk bunga untuk Kakak Wei, aku ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya pada Kakak Wei Zhi karena telah menyelamatkanku," kata Quan Quan. Ayah dan ibu juga telah memutuskan untuk mengajak kerabat dekat maupun teman-teman mereka untuk bersama-sama bergabung menjadi relawan Tzu Chi agar bisa berbuat amal lebih banyak lagi. Karena dengan bertambah satu orang saja maka sudah bisa menambah banyak kesempatan menolong orang dan berbuat kebajikan.

Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi
Diterjemahkan oleh: Tri Yudha Kasman

# Memenuhi Dunia dengan Cinta Kasih

Lihatlah di Eropa. Selain badai salju, banjir juga melanda wilayah itu. Di Bosnia, genangan air telah setinggi 1 lantai rumah. Tanah longsor pun terjadi di sana. Kondisi iklim belakangan ini semakin tak stabil. Musim dingin masih akan berlangsung selama beberapa bulan ke depan. Entah kapan salju akan mencair. Salju yang mencair terlalu cepat juga membuat cemas semua orang. Begitulah kehidupan di dunia ini. Kita cemas akan bencana alam, namun yang lebih mengkhawatirkan adalah bencana dalam batin manusia.

Lihatlah di Italia. Pada jam pergi dan pulang kerja saat jalanan dalam kondisi macet, sekelompok mahasiswa mengepung stasiun kereta sehingga kereta tak dapat beroperasi. Saat polisi tiba, bentrokan antara mahasiswa dengan polisi pun tak terhindarkan. Sementara itu di Inggris, karena krisis ekonomi, pemerintah berencana menaikkan biaya pendidikan.

Melalui internet, para mahasiswa di seluruh negara tersebut memberitahu bahwa mereka akan berunjuk rasa dalam waktu bersamaan. Kecanggihan teknologi masa kini dapat menciptakan bencana dalam batin manusia. Salah seorang mahasiswa berkata bahwa kaum muda berhak mendapatkan pendidikan. Jadi, tak seharusnya pemerintah memberatkan orang tua dalam hal biaya. Benar, pendidikan adalah hak mereka dan tak seharusnya orang tua terbebani. Perkataan ini tidaklah salah. Namun, sebagai anak yang telah beranjak dewasa, mereka seharusnya dapat meringankan beban orang tua. Mereka dapat mencari pekerjaan paruh waktu atau setidaknya belajar dengan sungguh-sungguh demi membayar kerja keras orang tua mereka. Belajar dengan giat merupakan bentuk balas budi terhadap orang tua. Namun,

Dok. Tzu Chi

mereka hanya memperjuangkan hak tanpa tahu bersyukur.

Buddha mengajarkan kita agar senantiasa bersyukur kepada 4 hal, diantaranya adalah bersyukur kepada negara dan semua orang. Kemakmuran masyarakat dan negara adalah berkat kontribusi banyak pihak. Bila negara tak makmur, bagaimana kita dapat menikmati hak kita? Karena itu, kita harus bersyukur kepada negara dan semua orang yang telah berkontribusi. Kita juga harus bersyukur kepada orang tua dan para guru.

Setiap hari, kita harus menghadapi semua orang dengan hati penuh syukur. Kini yang paling mengkhawatirkan adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi sangat mudah dilanda "bencana batin". Bila batin manusia "dilanda bencana", mereka akan melakukan perbuatan yang salah. Bila prinsip moral telah luntur, mereka akan berjalan menyimpang. Kegelapan batin manusia akan berdampak buruk pada kondisi iklim. Bila nilai moral manusia telah luntur, bagaimana kondisi iklim dapat stabil? Karena itu, kita harus senantiasa menjaga moralitas dan selalu bersyukur, menghormati, dan mengasihi semua orang. Di Inggris, meski insan Tzu Chi setempat tak banyak, namun mereka menjalankan misi Tzu Chi dengan penuh kesungguhan. Bahkan para tunawisma pun dapat merasakan kehangatan cinta kasih mereka. Karena itu, beberapa tunawisma kini menjadi donatur Tzu Chi. Insan Tzu Chi sungguh tak memandang perbedaan agama dan suku.

Di Perancis, salah satu negara makmur di dunia, juga terdapat insan Tzu Chi. Kantor Penghubung Tzu Chi setempat baru didirikan beberapa tahun lalu. Sumbangsih insan Tzu Chi setempat dimulai dari misi pelestarian lingkungan. Mereka bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengadakan pembersihan di jalan-jalan serta mensosialisasikan kegiatan daur ulang. Mereka memberitahu semua orang bahwa botol-botol plastik adalah sumber daya alam yang dapat didaur ulang dan hal ini dapat mengurangi emisi karbon. Di Paraguay juga terdapat insan Tzu Chi. Wilayah setempat sangatlah luas dan sebagian warga hidup dalam kondisi minim. Anak-anak mereka tak memiliki sepatu, bahkan pada musim dingin pun mereka tak mengenakan alas kaki.

Insan Tzu Chi yang tak tega melihatnya segera menyalurkan bantuan musim dingin. Selain merenovasi gedung sekolah setempat, mereka juga membantu dan membimbing suku asli yang ada di sana. Mereka mengajarkan cara bercocok tanam. Selain dapat menumbuhkan pepohonan yang dapat menciptakan oksigen, hal ini juga dapat membuat mereka memiliki penghasilan demi menunjang hidup. Inilah kebijaksanaan insan Tzu Chi. Saya sungguh tersentuh melihat hal ini. Meski dunia sangat luas, cinta kasih telah tersebar ke setiap penjuru. Meski insan Tzu Chi tersebar di berbagai belahan dunia, namun mereka memiliki hati yang sama, yakni hati Buddha. Mereka juga memiliki tekad yang sama, yakni menjalankan tekad Guru. Mereka memiliki kesamaan hati dan tekad. Baik di belahan bumi utara maupun di belahan bumi selatan, semua insan Tzu Chi memiliki hati dan tekad yang sama. Cinta kasih yang terhimpun ini akan membawa kehangatan bagi semua orang di dunia.

❑ Ekslusif dari Da Ai TV Taiwan, diterjemahkan oleh Lena

## Tzu Chi Internasional

### Perayaan *Thanksgiving* di Amerika

# Makan Enak Tanpa Ayam Kalkun

Menurut orang Amerika, *Thanksgiving* adalah sebuah hari raya berkumpulnya keluarga yang penuh kehangatan, layaknya orang Tionghoa merayakan Tahun Baru Imlek. Setiap keluarga di Amerika biasanya merayakan *Thanksgiving* dengan makan ayam kalkun, tapi apakah ada pilihan yang lain?

### Menyebarkan Cinta Kasih dalam *Thanksgiving*

Tanggal 21 November 2010, saat menjelang hari raya *Thanksgiving*, Kantor Perwakilan Tzu Chi California Utara, Mountain View menyelenggarakan acara makan bersama dengan penuh cinta kasih dan syukur di pusat kegiatan di Kota Los Altos. Selain berterima kasih pada relawan komunitas atas sumbangsihnya yang tulus, juga menggalakkan paspor negeri vegetarian, memperkenalkan kepada teman-teman di sekitar bagaimana membuat menu vegetarian yang sehat dan nikmat. Tanpa memerlukan ayam kalkun juga bisa menyiapkan makanan *Thanksgiving* yang mewah.

Satu per satu komite Tzu Chi Mountain View menyuguhkan menu *Thanksgiving* yang lezat kepada semuanya. Dalam piring terdapat bakpao kacang, labu merah Jepang panggang, abon vegetarian burung dara dipadu dengan nasi beras merah yang menyehatkan, juga ada sup sayur yang memulihkan kekuatan. Makanan manis setelah menu utama adalah pangsit kacang merah panggang. Semua orang berseru makanan vegetarian Tzu Chi lezat sekali.

Liao Qiong Yu (Tzu Chi Amerika)

***MENU SEHAT DAN NIKMAT.*** *Tanpa hidangan ayam kalkun ternyata juga bisa merayakan* Thanksgiving dengan penuh sukacita.

Chen Yan Yun yang muda dan cantik berkata bahwa makanan vegetarian menyehatkan, juga lezat, kelak dia ingin lebih banyak makan vegetarian. Wu You Ru adalah koki utama hari ini, dia sangat suka memasak, juga sangat senang memasak untuk semuanya. Dia bilang hari ini dia melihat acara Da Ai TV, seorang dokter dengan sudut pandang seorang ahli mengenalkan pentingnya vegetarian dan kesehatan, dia jadi mengerti mengapa harus mengembangkan menu vegetarian yang lezat dan sehat.

Saat tengah hari, acara makan-makan penuh cinta kasih dan syukur selesai dalam menu vegetarian yang sehat dan lezat, dan juga suasana budaya humanis Tzu Chi yang hangat. Para relawan dan peserta saling mengucapkan selamat hari raya *Thanksgiving*, dan berharap lain kali akan mengikuti acara yang bermakna seperti ini lagi.

❑ Sumber: www.tzuchi.org, diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin

# 救世大力量

◎釋德伉

◆8‧26～27《農七月‧十七至十八》

【靜思小語】善與愛，是救世的最大力量。

## 破迷思，導正向

巴基斯坦洪災持續擴大，全國超過三分之一受災，死亡人數逼近一千五百人；聯合國提出警訊，受災民眾若無法及時獲得食物、飲水、庇護所和藥品，可能引發傳染病，造成更多人死亡。

然而，有消息指出，巴基斯坦境內的激進分子，計畫攻擊外國援助人員，使巴基斯坦救災工作更添困難與變數。早會時間，上人慨嘆：「為惡的源頭，在於偏執的人心；因人心充滿迷思，使世間天災、人禍不斷。唯有善與愛，是救世的大力量；期待人人維護好心地，發揮愛的力量。」

慈濟是宗教團體，然上人常言要有開闊的宗教觀——「宗」是人生宗旨、「教」是生活教育。

「人生一定要依於正向宗旨，也一定要有道德教育。要力行宗教義理，破除迷思，走入人群結好緣。反之，以宗教徒自居，卻無法利益人群，心地長滿了無明雜草，就是『迷執』。」

## 轉心念，勤精進

菲律賓蔡青山師兄六月返台灣參加營隊，聽聞上人開示——不只救貧也要救地球，而救地球最根本的，就在做環保；因此發願今年要在首都馬尼拉帶動出一百個環保點。

七月十七日從馬利僅那市馬蘭代里啟動，居民無償提供場所設慈濟環保點，當天即有十七個點成立。一個多月來，馬尼拉已有九十九個環保點；慈濟人並走入清真寺，請教長觀看環保影片；他們詳細了解後也歡喜支持，在寺內設置慈濟環保點。

居民拉妮挨家挨戶向鄰居宣導資源回收觀念，並在自家門前擺放好幾個塑膠籃，進行回收物分類；莉莉貝也在投入環保後分享：「以前空閒時就坐著等天黑；現在醒來就想著做環保、想著要如何收更多資源，不再浪費時間。」

二十七日早會時間，上人肯定菲律賓慈濟人不忍眾生受苦難，每有災難，即用大悲心及時伸援，不只膚慰和布施物資，且給予無畏施，安住受災惶恐的心。

「救濟工作不只是膚慰、財施、無畏施，還要『教富』——教導他脫離貧窮而致富，富有助人的力量。」上人欣言，很多事並非做不到，而是沒有發心。「心念一轉，黑暗變光明：從懈怠中轉向勤精進，人生就有不同的樣貌！」

# Kekuatan Besar dalam Menyelamatkan Dunia

*"Kebajikan dan cinta kasih merupakan kekuatan terbesar dalam menyelamatkan dunia ini."*
*~Master Cheng Yen~*

## Menghapus Pikiran Sesat dan Menuntun ke Arah yang Benar

Bencana banjir besar di Pakistan terus meluas, sudah lebih dari sepertiga negara dilanda bencana banjir, dengan angka korban jiwa mendekati 1.500 orang. PBB telah mengeluarkan peringatan, jika para korban bencana tidak segera mendapatkan bahan makanan, air bersih, tempat penampungan dan obat-obatan, kemungkinan mereka akan terjangkit penyakit menular yang menimbulkan korban jiwa lebih banyak.

Sebaliknya, malah ada berita kalau kaum militan di dalam negeri Pakistan berencana menyerang para personil organisasi bantuan luar negeri. Hal ini membuat kegiatan bantuan bencana di Pakistan semakin sulit diprediksi dan dilakukan. Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen berkata, "Sumber kejahatan adalah batin manusia yang terlalu fanatik; karena batin manusia penuh dengan pikiran sesat, itu akan membuat bencana alam dan bencana akibat ulah manusia di dunia akan terus terjadi. Hanya kebajikan dan cinta kasih yang merupakan kekuatan terbesar dapat menyelamatkan dunia ini. Saya berharap setiap orang menjaga lahan batin dengan baik dan mengembangkan kekuatan cinta kasih."

Tzu Chi adalah organisasi keagamaan, namun Master Cheng Yen selalu menyampaikan kalau insan Tzu Chi harus memiliki konsep beragama yang berwawasan luas, sebab agama seharusnya adalah filosofi dan pendidikan dalam kehidupan demi mencapai tujuan pokok sebagai manusia. "Kehidupan harus mengarah pada azas tujuan yang benar, juga harus memiliki pendidikan moralitas. Kita harus menerapkan doktrin agama secara benar dan menghapus pikiran yang sesat, terjun ke masyarakat untuk menjalin jodoh baik dengan semua orang. Sebaliknya, jika kita menganggap diri sendiri hanya sebagai penganut agama saja, maka kita tidak akan mampu memberi manfaat kepada orang banyak, batin kita penuh dengan semak belukar, inilah 'fanatisme'," kata Master menerangkan.

## Mengubah Jalan Pikiran dan Giat Mencari Kemajuan

Cai Qingshan dari Filipina pulang ke Taiwan pada bulan Juni 2010 untuk mengikuti pelatihan. Setelah mendengar ceramah Master Cheng Yen— kita tidak hanya menolong orang miskin, juga harus menyelamatkan bumi— upaya menyelamatkan bumi paling mendasar adalah kegiatan pelestarian lingkungan, Cai Qingshan berikrar dalam tahun ini juga akan mendorong berdirinya 100 depo pelestarian lingkungan di Manila.

Pada tanggal 17 Juli 2010, kegiatan pelestarian lingkungan mulai digalakkan di Desa Malanday Kota Marikina. Warga memberikan tempat secara cuma-cuma untuk berdirinya depo pelestarian lingkungan Tzu Chi. Pada hari itu juga didirikan sebanyak 17 depo lainnya. Dalam sebulan saja di Manila telah berdiri 99 depo pelestarian lingkungan Tzu Chi. Insan Tzu Chi juga berkunjung ke sebuah masjid dan mengundang para ulama untuk menyaksikan tayangan video tentang pelestarian lingkungan. Setelah para ulama memahami secara jelas kegiatan Tzu Chi, mereka dengan senang mendukung pendirian depo pelestarian lingkungan Tzu Chi di sekitar lingkungan masjid.

Salah seorang warga, Lani Quirante berkunjung dari rumah ke rumah untuk mensosialisasikan konsep daur ulang sumber daya. Dia juga menaruh beberapa keranjang plastik di depan pintu rumahnya untuk melakukan pemilahan barang daur ulang. Lilibeth Bartolay juga berbagi tentang kisahnya itu setelah mengikuti kegiatan pelestarian lingkungan, "Dulu kalau ada waktu senggang, saya hanya duduk sambil menunggu hari malam; sekarang begitu bangun langsung terpikir untuk menjalani kegiatan pelestarian lingkungan, serta bagaimana agar mendapatkan lebih banyak barang daur ulang. Saya tidak pernah lagi menyia-nyiakan waktu."

Dalam pertemuan pagi dengan relawan tanggal 27 Agustus 2010, Master Cheng Yen menekankan kembali bagaimana insan Tzu Chi Filipina yang selalu tidak tega melihat orang lain menderita, sehingga setiap kali terjadi bencana, mereka segera memberi bantuan dengan penuh belas kasih. Bukan saja memberi penghiburan dan bantuan materi, juga berusaha menghilangkan rasa takut dengan menenangkan batin warga yang sedang diliputi kecemasan.

"Menolong orang miskin bukan hanya memberi penghiburan, bantuan materi, dan menghilangkan rasa takut saja, namun juga harus 'mengajarkan agar kaya batiniah' –membimbing mereka agar lepas dari kemiskinan dan menjadi kaya secara batiniah dengan mampu menolong orang lain," tegas Master. Master Cheng Yen mengatakan bahwa banyak hal bukannya tidak sanggup dilaksanakan, tetapi hanya disebabkan tidak adanya kemauan untuk mewujudkannya, "Begitu jalan pikiran berubah, gelap akan menjadi terang; sikap malas berubah menjadi rajin, sehingga kehidupan juga akan ikut berubah," kata beliau.

❑ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah *Tzu Chi Monthly edisi 526*

# 期待琴聲悠揚

◎撰文・袁慧萍　插畫・潘勁瑞

每當阿鶯心裏有事，志工總是認真傾聽、共商大計，
真心相伴讓她感到窩心。
阿鶯決定認真復健，有朝一日才能……

透過電話聯繫，志工站在一樓屋外，徒手接住阿鶯從三樓窗口丟下的鑰匙串。

逐一打開門鎖後進到阿鶯家，眾人將一冊「慈濟歌選」送達阿鶯手中。阿鶯感性地表示，要把彈電子琴當復健，勤練慈濟歌曲，有朝一日也要走下樓來，和大家一起去做志工。

年輕時，阿鶯曾經是餐廳駐唱歌星，灌過個人黑膠唱片。二十一歲那年在琴師熱烈追求下，兩人共組家庭，生下了兒子，並合夥開計程車行。

生意好時，一整片的白色牆面上每天掛牌就有四百多輛計程車排班，先生還因此當選過扶輪社理事、榮膺車行服務業理事長。

經營車行十二年，阿鶯與先生轉業開設海產餐廳，但做得並不順利；接著成立長青協會，透過電台廣播邀約長者入會，定期舉辦聯誼、旅遊活動。

二00三年四月，阿鶯和先生在東部巡視會務時發生車禍，她因顱內出血昏迷兩個月，左腦受損造成右側手、腳癱瘓。住院期間先生悉心看護；出院後，阿鶯由娘家父母接回照顧。

父親於兩年後往生，母親不久後也過世；人生無常、生命驟逝的震撼，讓阿鶯更珍惜與親人相聚的時光。

她輾轉得知，大她十三歲的先生有「家」歸不得，獨自租屋居住，已成為清瘦的老人，而且需要洗腎；重感情的阿鶯決定搬去板橋照顧先生。

原來，阿鶯和先生並非合法夫妻，當年先生離開原有家庭與她在一起，一直不能獲得子女諒解。

如今，儘管阿鶯自己也需要坐輪椅，無法分擔勞務，但兩人靠著先生接國樂社通告、吹奏橫笛賺取生活費；在漏雨的斗室裏，一個便當要分成兩餐吃，惺惺相惜，患難中更見真情。

二00五年下半年，在生活最艱困的時候，阿鶯打電話向慈濟求援。

志工不僅定期送來生活補助金，每當阿鶯心裏有事時，總是願意傾聽、共商解決之計，真心相伴讓阿鶯感到窩心。

今年九月先生被緊急送醫，阿鶯聯絡兒子，告知雙方家人及時趕到醫院；並且聯絡慈濟人前來參加告別式。

圓滿處理了先生的後事，阿鶯終於取得「大姊」以及家人的諒解。

回顧這一路走來，阿鶯說：「房租一個月六千元，先生生病時沒有收入，我連一千元都借不到；先生緊急送醫，我無法起身扶助他……慈濟長期真心的陪伴、及時的幫助，讓我感恩、難忘。」

指著樓下妹妹幫她買的三輪摩托車，阿鶯表示：「兒子要搬回來同住，教我騎摩托車。如果我的手指復健到可以彈電子琴，就能夠出門賺錢、養活自己；屆時，我也要像你們一樣，做個幫助人的志工！」

慈濟月刊【第493期】 出版日期：12/25/96

## Kisah Tzu Chi

# Mengharapkan Alunan Suara Musik Organ

Artikel: Yuan Hui Ping, Ilustrasi: Pan Jin Rui

*Setiap A-Ying memiliki beban pikiran, para relawan senantiasa mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan mendiskusikan dengannya untuk mencari solusinya. Ketulusan hati relawan yang selalu mendampingi membuat hatinya terasa hangat. A-Ying memutuskan melakukan terapi dengan sungguh-sungguh, agar suatu hari bisa…*

Setelah ditelepon, relawan datang ke tempat A-Ying. Mereka berdiri di luar lantai satu dengan tangan kosong menangkap kunci rumah yang dilempar A-Ying dari jendela lantai tiga. Setelah membuka pintu masuk ke rumah A-Ying, relawan memberikan A-Ying buku kumpulan "Lagu-lagu Tzu Chi Pilihan". A-Ying terharu dan berkata ingin melakukan terapi dengan memainkan alat musik organ, giat berlatih lagu-lagu Tzu Chi, agar suatu hari bisa sembuh dan keluar rumah bersama mereka menjadi relawan.

### Bisnis yang Gemilang

Waktu muda, A-Ying adalah seorang penyanyi tetap di sebuah restoran, dan pernah merekam album piringan hitam pribadi. Saat umur 21, ia memutuskan untuk berumah tangga dengan guru organnya, dan melahirkan seorang putra. Mereka berdua bermitra membuka usaha taksi. Saat bisnisnya bagus, setiap hari di tembok kantornya penuh gantungan penjadwalan 400 lebih mobil taksi. Karenanya, suaminya penah mendapat kehormatan menjadi ketua pengurus pelayanan usaha taksi.

Setelah 12 tahun di bisnis taksi, A-Ying dan suaminya beralih ke bisnis restoran *seafood*, namun tidak berjalan lancar. Setelah itu mereka mendirikan Perkumpulan Chang Qing, melalui siaran TV dan radio mengajak para lansia menjadi anggota, dan secara rutin mengadakan acara pertemuan dan darmawisata.

Pada April 2003, A-Ying dan suaminya mengalami kecelakaan mobil saat berkeliling memantau urusan Perkumpulan Chang Qing di daerah timur Taiwan. Karena pedarahan di otak, A-Ying koma selama dua bulan. Otak kirinya mengalami kerusakan, menyebabkan tangan dan kaki sebelah kanan lumpuh. Selama di rumah sakit, suaminya merawatnya dengan penuh perhatian. Setelah keluar dari rumah sakit, A-Ying dijemput oleh orang tuanya dan dirawat di sana.

### Mendengar, Berdiskusi, dan Mencari Solusi

Dua tahun kemudian, ayah A-Ying meninggal, tak lama kemudian ibunya juga meninggal. Cobaan akan ketidakkekalan hidup membuat A-Ying lebih menghargai momen bersama keluarga. Dari berbagai sumber dia mengetahui bahwa suaminya yang lebih tua 13 tahun darinya tidak bisa pulang ke "rumah". Ternyata A-Ying dan suaminya bukan pasangan yang sah. Waktu itu demi bersama suaminya telah meninggalkan keluarganya. Karenanya, sampai saat ini anak-anak suaminya dari perkawinan terdahulu, masih tidak dapat memaafkannya. Maka suaminya tinggal sendiri di rumah sewa, menjadi kurus, dan juga harus sering cuci darah. A-Ying pun akhirnya memutuskan pindah ke Banqiao untuk merawat suaminya.

Sekarang, walaupun A-Ying sendiri harus duduk di kursi roda dan tidak bisa bekerja, tetapi keduanya bisa hidup dengan upah suami dari pekerjaan meniup suling untuk Asosiasi Musik Negara. Di ruangan kecil yang bocor ini, sebuah nasi kotak harus dibagi untuk dua kali makan. Mereka saling mengasihi. Dalam kesulitan lebih terlihat cinta kasih murni di antara mereka.

Pertengahan tahun 2005, pada puncak kesulitannya, A-Ying menelepon Tzu Chi meminta bantuan. Para relawan tidak hanya rutin mengantar bantuan kebutuhan hidup, tetapi setiap saat A-Ying memiliki beban pikiran, para relawan senantiasa mendengarkan dan berdiskusi dengannya untuk mencari solusinya. Ketulusan hati para relawan mendampinginya membuat hati A-Ying terasa hangat.

Pada bulan September, karena penyakitnya yang kritis, suaminya dilarikan ke rumah sakit. A-Ying menghubungi putranya dan memberitahu kedua belah pihak keluarga untuk segera datang ke rumah sakit. Ia juga menghubungi insan Tzu Chi untuk menghadiri acara perpisahan. Setelah menyelesaikan urusan pemakaman suaminya dengan baik, A-Ying akhirnya mendapatkan maaf dari istri pertama suaminya dan keluarganya.

Mengenang kembali perjalanan hidupnya, A-Ying berkata, "Untuk uang sewa rumah sebulan saya harus menyediakan NT 6000. Saat suami jatuh sakit dan tidak ada pemasukan, untuk pinjam NT 1000 saja tidak bisa saya peroleh. Saat suami dilarikan ke rumah sakit, saya tidak bisa bangun dari kursi roda untuk membantunya. Selama ini Tzu Chi telah mendampingi dan memberi bantuan dengan tulus, membuat saya bersyukur dan sulit melupakannya."

A-Ying sambil menunjuk motor roda tiga yang dibelikan oleh adik yang tinggal di lantai bawah berkata, "Putraku mau tinggal bersama di sini, dan mengajari saya naik motor. Jika terapi jari tangan saya berhasil dan bisa memainkan organ, maka saya bisa keluar rumah mencari uang untuk menghidupi diri sendiri. Saat itu saya juga ingin seperti kalian, menjadi relawan yang membantu orang."

❑ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin
dari Tzu Chi Monthly edisi 493

YAYASAN BUDDHA TZU CHI WIYATA
印 尼 慈 济 大 爱 学 校
SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI
(TK, SD, SMP, SMA, dan SMK)

**Penerimaan Siswa Baru Tahun Ajaran 2011 - 2012**

*Mendidik manusia seutuhnya berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan menekankan perkembangan yang seimbang antara intelektual, kebajikan, kearifan, kebersamaan, dan keindahan.*

| Jadwal Pendaftaran: | |
|---|---|
| Gel. | Pengambilan Formulir |
| I | *10 Jan - 8 Feb 2011* |
| II | *16 Feb - 15 Mar 2011* |
| III | *23 Mar - 19 Apr 2011* |

**Informasi Pendaftaran:**
Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Kamal Raya No. 20 Outer Ring Road,
Cengkareng Timur, Jak-Bar 11730
Tel. (021) 543 97 565/462, 543 65 972/917
Fax. (021) 543 97 573
Email: tzuchi_skl@cbm.net.id

SAKSIKAN

DAAI TV

Televisi Cinta Kasih yang penuh inspirasi

Kini hadir di:

FIRST MEDIA CHANNEL 27

MIVO.TV
Situs TV Online No.1 di Indonesia

Kebenaran Kebajikan Keindahan